



UNIVERSITAS INDONESIA

**ORIENTASI NILAI BUDAYA DALAM UPACARA TRADISI
SEKATEN di SURAKARTA**

SKRIPSI

**Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)**

AYU PUSPA AWANTI

0806353803

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI

SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA

DEPOK

JULI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 12 Juli 2012



Ayu Puspa Awanti

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

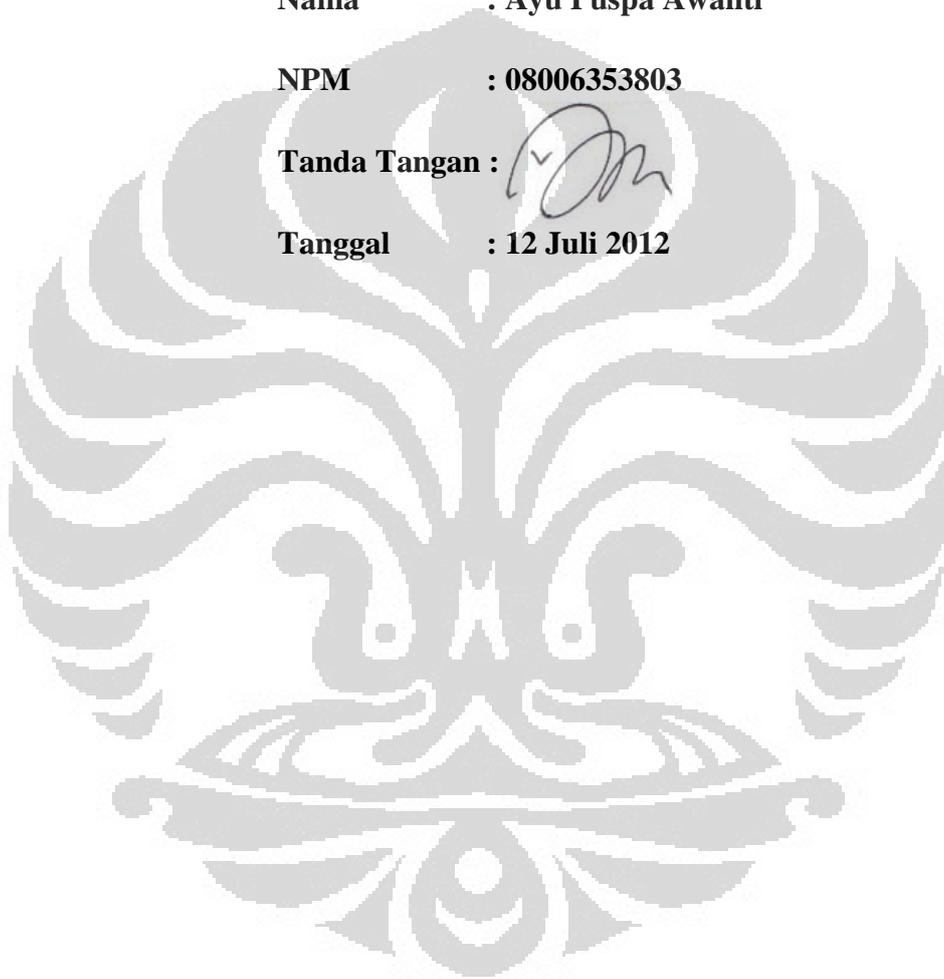
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ayu Puspa Awanti

NPM : 08006353803

Tanda Tangan : 

Tanggal : 12 Juli 2012

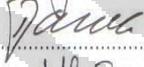


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Ayu Puspa Awanti
NPM : 0806353803
Program Studi : Sastra Jawa
Judul Skripsi : Orientasi Nilai Budaya dalam Tradisi Upacara
Sekaten

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian prasyarat yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

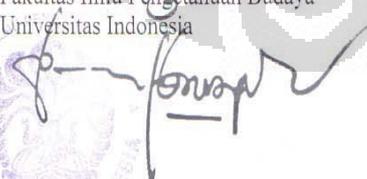
Pembimbing : Prapto Yuwono, M. Hum (.....)
Penguji 1 : Dyah Widjayanty Darmono, S.S., M. Si (.....)
Penguji 2 : Darmoko, M.Hum. (.....)
Panitera : Murni Widyastuti, M. Hum (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Juli 2012

oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia




Dr. Bambang Wibawarta

NIP 19651023 19903 1 002

Universitas Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah S.W.T. karena atas berkat serta limpahan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai kelulusan serta memperoleh gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sastra Daerah untuk Sastra Jawa pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya sangat menyadari bahwa, tanpa bantuan, bimbingan, nasihat serta do'a dari berbagai pihak, sejak masa perkuliahan hingga saat penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- 1.) Prpto Yuwono M. Hum., selaku dosen pembimbing akademik saya semasa kuliah, hingga menjadi pembimbing skripsi saya.. Saya sangat bangga pada beliau karena beliau dengan begitu sabar membimbing saya dan juga selalu memberikan motivasi serta semangat hidup dan juga dalam proses pengerjaan skripsi ini.
- 2.) Dyah Widjayanty Darmono, S.S., M. Si selaku penguji 1 dalam sidang skripsi saya. Terima kasih atas saran, kritik dan komentar yang telah diberikan dalam skripsi ini.
- 3.) Darmoko, M.Hum selaku ketua program studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa dan juga sebagai penguji 2 dalam sidang skripsi saya. Terima kasih atas saran, kritik dan komentar yang telah diberikan dalam skripsi ini.
- 4.) Murni Widyastuti, M.Hum selaku panitera sidang skripsi saya. Terima kasih atas semua saran yang telah diberikan.
- 5.) Segenap Dosen-Dosen Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- 6.) Orangtua saya ayah (Siswanto), ibu (Atin Kurniasih) terimakasih atas dukungan moril maupun material, nasihat serta doa yang diberikan untuk saya. Dan untuk adik perempuan saya Widya Putri Murti, yang tiada hentinya memarahi saya jika saya malas mengerjakan skripsi.
- 7.) Teman-Teman Sastra Jawa (2008) Aglis, Abu, Ahmad Arumy (memet), Arienda, Andaru, Ari, Angga, Atin, Ayis, Ayu (mbak ayu), Ayu (uya), Desi,

Dimas, Fahmi (Cimenk), Habi, Hamidah, Hary (Anca), Putra (ketua angkatan 2008), Herman (Mbei), Ibnu (iebs sweet), Maher, Majda, Masita, Mira, Muha, Nindya, Nurul, Ovie, Reza, Satria, Sigit, Rista, Siti Nur Uswatun, Sirilin, Umitun. Terimakasih, sudah menjadi teman terbaik selama 4 tahun, dan bisa menerima saya dengan keadaan apapun. Kalian anugrah terindah dalam hidup saya. Spesial untuk sahabat terbaik saya Rintan, Lintang, Rani, Cia, Ayu (Mami), Fitri (Menwa) big thanks untuk kalian karena sudah menjadi sahabat terbaik saya, selalu ada disaat saya terpuruk maupun senang. Dan terakhir terimakasih untuk arip teman bimbingan serta teman berbagi selama pengerjaan skripsi saya.

- 8.) Adik-adik 2009 Fifi, Rini, Ismi, adik-adik 2010 Haris, Galuh, Rara, Boim, dan 2011 terima kasih sudah bisa menerima saya sebagai senior kalian.
- 9.) Untuk sahabat-sahabat saya Ayu Wiranti, Shendy, Ajiz, Luky, Angga (Alm) dan teman-teman Soedirman, terima kasih untuk support kalian, dan spesial untuk Candra Tanu Wijaya hadir disaat yang tepat.
- 10.) Senior-senior Mas Wisnu, Mas Reiza, Mba Niken, Mas Rizky, Mas Ail terima kasih sudah membantu dalam pembuatan skripsi saya.
- 11.) Seluruh teman-teman Sasrta FC yang telah menerima saya menjadi anggota, dan terima kasih untuk semangat kalian.
- 12.) Untuk saudara-saudara saya terima kasih untuk supportnya, terima kasih juga untuk saudara perempuan saya Dyah Sungeb dan Femita Berliana Putri yang selalu memberikan semangat, serta bersedia mendengarkan curhat saya setiap malam.
- 13.) Untuk Rahdil (Sejarah 07) terima kasih dukungannya, yang selalu mengingatkan saya untuk mengerjakan skripsi, dan selalu setia mendengarkan keluh kesah saya.
- 14.) Untuk Hikmah (UNS), Gilang (UNS), Uti (UGM) terima kasih atas bantuan kalian dalam pembuatan skripsi saya.

Depok, 12 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ayu Puspa Awanti

NPM : 0806353803

Program Studi : .Sastra Daerah untuk Sastra Jawa

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Orientasi Nilai Budaya Dalam Upacara Tradisi *Sekaten* di Surakarta

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 12 Juli 2012

Yang menyatakan



(Ayu Puspa Awanti)

ABSTRAK

Nama : Ayu Puspa Awanti
Program Studi : Sastra Jawa
Judul : Orientasi Nilai Budaya dalam Upacara Tradisi *Sekaten* di Surakarta

Skripsi ini membahas tentang orientasi nilai budaya Jawa yang terdapat dalam upacara *Sekaten* Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori orientasi nilai budaya menurut Kluckhohn. Hasil dari penelitian ini berupa orientasi nilai budaya yang terdapat pada upacara tradisi *Sekaten* yaitu hakekat hidup (HK), persepsi manusia tentang waktu (MW), pandangan manusia terhadap alam (MA), hakekat hubungan manusia dengan sesamanya (MM). Di antara orientasi nilai budaya yang terdapat dalam upacara *Sekaten* Surakarta lebih mengarah kepada hakekat hidup (HK).

Kata Kunci: orientasi nilai budaya, Kluckhohn, *Sekaten* Surakarta, upacara tradisi Jawa.

ABSTRACT

Name : Ayu Puspa Awanti
Study Program : Ethnic Literature of Javanese
Title : The Orientation of Cultural Value in *Sekaten*, as a Traditional Ritual from Surakarta

This research reveals the orientation of cultural value in *Sekaten*, one of traditional ritual from Surakarta. The methods that being applied in this research is desciptve analytical. Futhermore I use Kluckhohn's theory of cultural values orientation as an analytical tool in this research. This research shows that *Sekaten* has several cultural values orientation. The foundation or meaning of life, human's perceptual of time, humans's perspective towards nature, and the foundation or meaning of human's relatinship with others. Among the orientation of cultural values mentioned before, *Sekaten* reveal that its cultural values is more likely oriented towards the foundation or meaning of life.

Keyword: Orientation of Cultural, Kluckhohn, *Sekaten* Surakarta, Traditional ceremony in Surakarta.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mempunyai kebudayaan yang beranekaragam. Kebudayaan berasal dari kata sanskerta yaitu *buddhayah*, yaitu bentuk jamak *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”, dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Koentjaraningrat, 1986:181). Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Pengertian kebudayaan menurut Edward B. Taylor, dalam bukunya Koentjaraningrat yang berjudul *Kebudayaan Jawa* kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Definisi lain menyatakan bahwa kebudayaan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1986:180). Kebudayaan memiliki 7 unsur

1. sistem religi dan upacara keagamaan,
2. sistem dan organisasi kemasyarakatan,
3. sistem pengetahuan,
4. bahasa,
5. kesenian,
6. sistem mata pencaharian hidup,
7. sistem teknologi dan peralatan.

Salah satu unsur kebudayaan yang sangat melekat pada kehidupan masyarakat Jawa adalah religi dan upacara keagamaan, karena masyarakat Jawa masih terikat dengan kebiasaan nenek moyang mereka yang selalu mengutamakan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan

Tuhan. Upacara adat tersebut berisi simbolisme tentang ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang maha esa. Religi adalah penyerahan diri manusia kepada Tuhan, dalam keyakinan bahwa manusia itu tergantung dari Tuhan, bahwa Tuhanlah yang merupakan keselamatan yang sejati dari manusia, bahwa manusia dengan kekuatannya sendiri tidak mampu untuk memperoleh keselamatan itu dan karenanya ia menyerahkan dirinya. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. Sistem upacara religius ini melaksanakan dan melambangkan, menyimbolkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. Sistem upacara religius merupakan wujud kelakuan dari religi. Seluruh sistem upacara itu terdiri dari aneka macam upacara yang bersifat harian, musiman, atau kadang kala. Masing-masing upacara terdiri dari kombinasi atau berbagai unsur upacara, seperti misalnya: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa, bersemedi, acara-acara dan tata urutan daripada unsur-unsur tersebut adalah sudah tentu buatan manusia dahulu kala, dan merupakan ciptaan akal manusia.

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Jawa* manusia adalah budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol. Sepanjang sejarah budaya manusia simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuannya maupun religinya. Simbolisme sempat menonjol peranannya adalah dalam tradisi atau adat istiadat.

Salah satu bentuk budaya upacara adat tradisional yang masih dilaksanakan sampai sekarang adalah *Sekaten*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* *Sekaten* adalah pasar malam (terutama di Yogyakarta dan Surakarta) yang diadakan tiap bulan Maulud (untuk merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW). Tujuan dari upacara *Sekaten* di keraton Kasunanan Surakarta adalah untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, sedangkan fungsi dari upacara *Sekaten* adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan karena telah

diberikan berkah dalam kehidupan manusia (GPH Poeger BA, 1999:7). Upacara *Sekaten* diselenggarakan setiap satu tahun sekali, yaitu pada saat menjelang peringatan Maulud Nabi Muhammad S.A.W. Upacara *Sekaten* dilaksanakan selama satu minggu, terhitung sejak tanggal 5 menjelang 6 sampai dengan tanggal 12 bulan Rabiulawal, apabila perayaan tersebut bertepatan dengan tahun dal yaitu tahun kelahiran Nabi Muhammad (GPH.Poeger BA, 1999:5).

Upacara *Sekaten* ini sudah ada sejak kerajaan Islam pertama berdiri di tanah Jawa, ketika itu masyarakat Islam masih banyak yang memeluk agama Hindu-Budha. Seorang raja Islam pertama di kerajaan Demak didukung oleh para wali mencoba memperkenalkan Islam kepada masyarakat Jawa, dan sempat mengalami kegagalan namun tidak kata menyerah bagi raja dan para wali (GPH. BA. Poeger, 1999:2). Pada waktu itu masyarakat Jawa sangat menyukai irama musik khususnya gamelan, dari situ para Wali mempunyai cara yang unik untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat. Gamelan dengan irama gending bernuansa Islam dijadikan sebagai media untuk menarik perhatian masyarakat Jawa agar mau mengenal Islam, akhirnya cara tersebut berhasil. Sejak itu masyarakat berbondong-bondong datang ke masjid agung untuk mendengarkan dakwah Islam.

Islam masuk ke tanah Jawa tidak melalui jalan berdarah, akan tetapi dengan jalan damai, tanpa paksaan. Oleh sebab itu islam dengan mudah dapat diterima oleh masyarakat Jawa. Dari paparan sekilas mengenai *Sekaten* sudah dapat dilihat dengan dengan jelas bahwa terdapat sebuah *Sinkritisme*¹ dalam upacara *Sekaten*. gamelan yang digunakan sebagai media untuk menarik masyarakat merupakan alat musik kesninan Jawa, sedangkan gending yang

¹ “Sinkritisme adalah suatu sikap pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidak murninya suatu agama. Oraang yang berpaham sinkritisme, semua agama dipandang baik dan benar. Penganut paham sinkritisme suka memadukan unsur-unsur dari berbagai agama, yang pada dasarnya berbbeda atau bahkan berlawanan”. Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* : Suatu Studi terhadap serat Wirid Hidayat Jati, (Jakarta: UI Press, 1988), cet. Ke-1, hlm 2.

dimainkan adalah gending bernuansa Islam. Terlihat bahwa terjadinya percampuran antara agama dengan budaya, unsur Islam pada Upacara *Sekaten* terlihat pada doa serta arti dari masing-masing gending pada gamelan yang nuansa Islamnya begitu kental, selain terdapat unsur Islam ternyata terdapat juga unsur kejawen yaitu berupa sajen yang masih digunakan hingga saat ini.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia sinkretisme* adalah paham (aliran baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan dan sebagainya).

Menurut Darori dalam bukunya yang berjudul *Sinkretisme dalam masyarakat Jawa* awalnya Islam yang berkembang di Indonesia (Jawa) adalah Islam shufi atau mistik. Hal ini terjadi karena adanya proses percampuran atau akulturasi budaya tersebut, yaitu proses sinkretik antara budaya dan ajaran kepercayaan-kepercayaan lama dengan ajaran-ajaran Islam. Salah satu ciri khas dari Islam shufi adalah sifatnya yang toleran dan akomodatif terhadap kebudayaan dan kepercayaan setempat.

Selain megandung *Sinkritisme* upacara *Sekaten* juga mengandung sistem religi serta memiliki orientasi nilai budaya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia orientasi* adalah pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan. Menurut Kluckhohn orientasi nilai budaya adalah sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi (Koentjaraningrat, 1986:190). Dari penjelasan tersebut akhirnya membuat penulis tertarik untuk mengangkat Orientasi Nilai Budaya dalam Upacara Tradisi *Sekaten* sebagai judul dari penelitian ini, meskipun telah banyak yang membahas mengenai upacara *Sekaten* contohnya seperti buku karangan GPH. Poeger yang berjudul *Sekaten*, namun pembahasan tersebut hanya membahas dari segi sejarahnya, dan pembahasan mengenai nilai orientasi yang terdapat dalam upacara *Sekaten* belum pernah dilakukan. Selain itu dari penelitian ini dapat menghasilkan seberapa jauh pengaruh Islam dalam religi Jawa.

1.2 Rumusan masalah

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di dalam latar belakang tersebut, maka pertanyaan yang muncul adalah orientasi nilai budaya apakah yang terdapat dalam upacara *Sekaten* ?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada rumusan masalah, yang telah disampaikan oleh penulis maka pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan orientasi nilai budaya yang terkandung dalam upacara *Sekaten*.

1.4 Metode dan Teori

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Dalam penelitian ini akan dijelaskan orientasi nilai budaya Jawa pada upacara *Sekaten* di Surakarta. Untuk menganalisis permasalahan ini penulis menggunakan teori Kluckhohn.

Dalam upacara *Sekaten* mengandung empat komponen religi (tempat upacara keagamaan dilakukan, saat-saat upacara keagamaan dijalankan, benda-benda dan alat upacara, dan orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara) yang memiliki orientasi nilai budaya Jawa. Untuk mendeskripsikan dan memahaminya hal itu penulis menggunakan kerangka Orientasi Nilai Budaya Kluckhohn untuk menganalisis data-data dari upacara *Sekaten* di Keraton Surakarta. Dijelaskan pada kerangka tersebut mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Dari konsep tersebut, Kluckhohn dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi* karya Koentjaraningrat (1990) menyatakan jika lima masalah dasar dalam kehidupan menentukan orientasi nilai budaya manusia.

Kluckhohn mengembangkan kerangka tersebut yang bisa digunakan menganalisis secara meluas dalam orientasi nilai budaya. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan kerangka tersebut untuk menganalisis upacara *Sekaten* di dalam budaya Jawa.

Kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka orientasi nilai budaya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (selanjutnya disingkat MH).
2. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia (selanjutnya disingkat MK).
3. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (selanjutnya disingkat MW).
4. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (selanjutnya disingkat MA).
5. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (selanjutnya disebut MM). Koentjaraningrat, 1990: 191)

1.5 Sumber Data

Sumber data yang dijadikan acuan dalam skripsi ini adalah berupa buku, naskah catatan R.M. Suwandi yang tersimpan di Fakultas Ilmu Pengertahuan Budaya Universitas Indonesia dengan kode naskah W 61.01, dan juga buku yang berjudul *Sekaten*.

1.6 Penelitian Terdahulu

Untuk penelitian kali ini yang penulis lakukan bukan hanya melalui pemikiran dan pemahaman penulis sendiri, tetapi penulis melakukan penelitian ini juga berdasarkan tinjauan pustaka terhadap beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian penulis. Berdasarkan dengan hasil pencarian di Universitas Sebelas Maret dan juga Univertas Gajahmada akhirnya penulis menemukan beberapa karya tulis yang membahas tentang “Upacara *Sekaten*”

Setelah melihat dari beberapa hasil karya yang berkaitan dengan skripsi ini, ternyata karya tersebut pembahasannya tidak terlampau jauh dari

Universitas Indonesia

kacamata budaya, namun yang berbeda hanyalah tinjauan penelitiannya, dan juga analisis yang terdapat dalam karya tulis tersebut. Beberapa skripsi yang terdapat di Universitas Sebelas Maret (Surakarta), Universitas Gajahmada (Yogyakarta), Universitas Syarif Hidayatullah (Jakarta), dan juga Universitas Indonesia (Depok) yang membahas mengenai “Upacara *Sekaten*”

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati dari Universitas Sebelas Maret, Surakarta, tahun 2002, dengan judul “*Sekaten* Tahun Dal dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Surakarta (Studi kasus perayaan *Sekaten* tahun 1986 dan 1994)”. Pada skripsi ini hanya membahas mengenai upacara *Sekaten* tahun dal serta pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Surakarta, skripsi ini juga membahas mengenai kondisi sosial budaya masyarakat di Surakarta.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Nuraini dari Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta, tahun 1996, dengan judul “ Tradisi *Sekaten* di Yogyakarta (Akulturasi Islam-Jawa)”. Pada skripsi ini membahas mengenai tradisi upacara *Sekaten* yang dilakukan oleh masyarakat Yogyakarta, serta membahas mengenai akulturasi yang terjadi dalam upacara *Sekaten*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh I Ni'mah dari Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, tahun 2007, dengan judul “Keramaian (dan) *Sekaten* Yogyakarta 1938-2005”. Penelitian ini membahas mengenai keramaian serta antusias masyarakat upacara *Sekaten* Yogyakarta pada tahun 1938-2005.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nargis dari Universitas Indonesia, Depok, tahun 1986, dengan judul “pengaruh Islam terhadap pelaksanaan upacara adat-istiadat di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.” (suatu tinjauan pada beberapa upacara adat kenegaraan dan keagamaan). Penelitian ini membahas mengenai pengaruh Islam terhadap upacara adat di Keraton Surakarta, penelitian ini juga membahas mengenai pengaruh Islam pada upacara *Sekaten*.

Universitas Indonesia

Dari penelitian terdahulu mengenai upacara *Sekaten* hanya membahas *Sekaten* dari segi sejarah, keramaian, akulturasi, serta pengaruh Islam. Alasan penulis mengangkat judul orientasi nilai budaya dalam upacara *Sekaten* karena dilihat dari penelitian terdahulu, belum pernah ada yang membahas mengenai orientasi nilai budaya yang terdapat dalam upacara *Sekaten*.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penulisan yang terdapat pada skripsi ini dibagi menjadi 4 bagian, yang tersusun sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang merupakan pengantar kepada pokok pembahasan dalam skripsi ini, bab ini terdiri dari latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teori, sumber data, penelitian terdahulu, sistematika penyajian.

Bab kedua, berisi tentang sejarah dari upacara *Sekaten*, prosesi upacara *Sekaten*, dan juga pada bab ini akan membahas mengenai peserta yang mengikuti upacara *Sekaten* serta membahas bahwa upacara *Sekaten* merupakan religi

Bab ketiga, berisi tentang analisis data dan juga penerapan teori.

Bab keempat, berisi tentang kesimpulan dari pembahasan yang sudah dilakukan pada bab sebelumnya.

BAB II

SEKATEN

2.1 Sejarah Upacara *Sekaten*

Seperti yang telah kita ketahui bahwa upacara *Sekaten* ini merupakan salah satu upacara rasa syukur kepada Tuhan YME sekaligus upacara yang memperingati hari kelahiran Nabi Besar Muhammad S. A.W. Upacara *Sekaten* ini diselenggarakan setiap satu tahun sekali, yaitu pada saat menjelang peringatan Maulud Nabi Muhammad s.a.w. Upacaran tersebut dilaksanakan selama satu minggu, yaitu sejak tanggal 5 menjelang 6 sampai tanggal 12 bulan Rabiulawal serta akan mencapai puncaknya apabila perayaan tersebut bertepatan dengan tahun dal yaitu tahun kelahiran Nabi Muhammad (GPH. Poeger BA: 1999: 5).

Tujuan diadakannya upacara *Sekaten* di Kraton Kasunanan Surakarta adalah untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W (Suyami: 2008: 29), selain itu *Sekaten* sendiri juga memiliki sejarah yang cukup unik, upacara *Sekaten* sudah dimulai sejak kerajaan Islam yang pertama yaitu di Demak, ini bertepatan dengan berkuasanya seorang raja Islam pertama yang bernama Sultan Syah Alam Akbar Jumbun Sirullah Brawijaya (Raden Patah), yang merupakan putra dari Prabu Brawijaya V. ketika kerajaan Majapahit sedang dihadapkan dengan berbagai masalah yang berakibat perpecahan, sehingga banyak adipati yang memisahkan diri dari kerajaan Majapahit. Pada waktu itu juga muncul pertentangan mengenai agama Hindu yang pada waktu itu merupakan agama dari kerajaan Majapahit merasa kedudukan terancam oleh perkembangan agama Islam yang semakin meluas, itu dikarenakan para putra sentana Majapahit yang berada di bawah lindungan Raden Patah, serta didukung oleh Wali Songo untuk menyebarkan agama Islam.

Girindrawardhana merupakan salah seorang pemeluk agama Hindu yang sangat fanatik, akhirnya berhasil dikalahkan oleh pasukan Islam Demak, yang mengakibatkan runtuhnya kerajaan Majapahit, yang diperingati dengan istilah “Candrasengkala “ Sirna Hilang Kertaning Bumi “ (tahun 1400 Saka) atau 1478 Masehi (GPH. Poeger, 1999: 3). Beberapa waktu yang lalu raden Patah yang

Universitas Indonesia

berada di Demak telah mempersiapkan kekuatan besar untuk pembentukan agama Islam yang pertama, yang pada waktu itu mendapatkan dukungan dari Wali Sanga, selain itu juga dibangunnya sebuah masjid besar yang sangat terkenal dengan sebutan Masjid agung. Pembangunan masjid agung ini dipimpin langsung oleh Wali Sanga, dan dapat diselesaikan pada tahun 1403 Saka yang kemudian diperingati dengan Candrasengkala “ Geni Mati Siniram ing Janmi” (GPH Poeger BA, 1999: 3).

Setelah masjid besar itu telah terselesaikan pembangunannya, masjid agung tersebut dipergunakan oleh Sultan Syah Alam Akbar sebagai perayaan memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW yang jatuhnya tepat pada tanggal 12 Rabiulawal, yang pada saat ini disebut perayaan memperingati “Maulud Nabi”. Tanpa membuang kesempatan yang ada, akhirnya para Wali memanfaatkan perayaan Maulud Nabi ini untuk berdakwah (syiar Islam), akan tetapi cara tersebut tidak berhasil menarik perhatian masyarakat sekitar. Akhirnya Wali Sanga memilih cara untuk membunyikan gamelan pusaka peninggalan raja-raja terdahulu.

Tujuan dari pembunyian gamelan tersebut adalah, agar masyarakat Jawa tertarik untuk datang ke halaman masjid agung dan mendengarkan syiar Islam tersebut, hal itu disebabkan karena masyarakat daerah Jawa sangat menyukai musik, dan juga nyanyian. Maka dari itu para Wali sanga berusaha untuk menarik perhatian masyarakat dengan cara membunyikan gamelan, setelah masyarakat Jawa mulai tertarik datang ke masjid agung untuk mendengarkan syiar Islam, perayaan ini pun diberi nama oleh para Wali yaitu “Syahadatain”, yang kemudian dikenal dengan nama “*Sekaten*” (GPH. Poeger BA: 1999: 3).

Sekaten dalam bahasa Jawa berasal dari kata *Sekati* yang memiliki arti setimbang (GPH. Poeger BA: 1999: 5), selain dalam bahasa Jawa *Sekaten* juga memiliki arti yang begitu banyak. *Sekaten* berasal dari kata *Suka* dan *Ati* yang memiliki arti *suka hati* atau *senang hati* (Suyami: 2008: 30), pendapat lain mengatakan bahwa *Sekaten* berasal dari kata *Sesek* dan *Ati* yang berarti *Sesek Hati* (Soepanto, Dkk, 1991:37) , kemudian *Sekaten* berasal dari kata *Sekat* artinya

batas orang hidup harus membatasi diri untuk tidak berbuat jahat serta tahu batas-batas kebaikan dan kejahatan (Dinding Sugihantara, 1999:10). Dari beberapa pengertian ternyata *Sekaten* juga diartikan dalam bahasa asing yaitu bahasa Arab, yaitu *Syahadatein* yang artinya meyakini kebenaran perkara dua, yaitu “Syahadat Tukhid” (yakin adanya Allah YME) dan “Syahadat Rasul” (yakin dan percaya kalau Nabi Muhammad utusan Allah) (GPH. Poeger BA: 1999: 5).

Upacara tradisi *Sekaten* salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh Keraton Kasunanan Surakarta. Upacara *Sekaten* merupakan salah satu warisan nilai budaya yang dilaksanakan secara turun-temurun. Upacara ini berwujud seperti selamatan yang berupa sesaji untuk para leluhur yang diselenggarakan dalam dua tahap.

Tahap yang pertama disebut dengan *Aswamedha*² yaitu dimana sesaji yang disajikan diselenggarakan selama enam hari, tahap ini juga dilakukan dengan doa-doa dan juga nyanyian yang disertai dengan bunyi-bunyi dari tetabuhan yang memiliki arti memuja arwah para leluhur, itu ditujukan untuk memohon berkat dan juga perlindungan. Kemudian setelah tahap *Aswamedha* ada tahap kedua yang bernama *Asmaradana*³, tahap ini diselenggarakan pada hari ke tujuh yaitu diadakannya pembakaran sajen, serta disertai dengan semedi. Tahap ke dua ini sekaligus penutup dari tahap pertama.

Upacara *Sekaten* juga dikenal sebagai pesta rakyat atau lebih dikenal oleh kalangan masyarakat dengan sebutan pasar malam yang diselenggarakan selama tujuh yang dihitung dari tanggal lima hingga tanggal 12 Rabiulawal. Selama diadakannya pasar malam, banyak para penjual yang menjajakan beberapa dagangan yang menjadi ciri khas dari perayaan *Sekaten* seperti sirih (ganten, jawa), pecut, telur asin, celengan dan juga mainan anak-anak. Dagangan yang di jajakan ini bukan hanya sekedar untuk dijual ke masyarakat tetapi dagangan yang

² Aswamedha adalah korban kuda. PJ. Zoetmulder, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 74

³ Asmaradana adalah nama tembang macapat. S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia*, (Surabaya, 1980), hlm. 18

dijual ini juga merupakan wejangan dari Sunan Kalijaga yang disampaikan dengan makna simbolis, sejak itulah semua dagangan ini memiliki keyakian atau makna tersendiri.

Makna simbolis yang dimaksud misalnya, seorang petani yang membeli pecut kemudian pecut tersebut digunakan untuk mengurus hewan ternaknya maka hewan ternaknya akan berkembang biak dengan baik, celengan memiliki makna simbolis mengajarkan kepada masyarakat agar lebih berhemat dengan cara menabung untuk keperluan masa depan, telur asin memiliki makna simbolis yaitu jika seseorang membeli serta memakan telur asin maka artinya orang tersebut hasil dari upayanya sendiri, dan yang terakhir adalah sirih, jika seseorang memakan sirih maka gigi mereka akan menjadi kuat, dan akan menambah kecantikan serta membuat awet muda (khususnya perempuan).

Pada umumnya selain menyaksikan pasar malam, ada tujuan lain yang diharapkan oleh masyarakat yaitu mendengarkan dan menyaksikan gamelan yang ditabuh oleh para abdi dalem Keraton Kasunanan, selain itu juga masyarakat ingin mendengarkan ceramah dari para wali mengenai agama Islam. Setelah diadakannya perayaan pasar malam selama 7 hari, maka tepat pada tanggal 12 Rabiulawal, diadakan upacara selamat dengan sesaji berupa “gunungan” yang diselenggarakan oleh Sinuhun Paku Buwono. Puncak dari perayaan *Sekaten* itu dinamakan “Garebeg Mulud”. Garebeg memiliki makna yaitu suara angin menderu (B. Soelarto, 1996: 9), garebeg ini dipusatkan pada masjid agung yang terletak disebelah barat alun-alun utara.

Keramaian pada selamat ini dimulai dengan adanya pasewakan (perkumpulan), dimana ingkang Sinuhun memberikan perintah kepada abdi dalem untuk menyampaikan perintah kepada Kyai Penghulu Tapsiranom agar memimpin upacara selamat Maulud Nabi s.a.w serta membacakan doa. Pembawaan gunungan dari keraton menuju masji agung dipimpin oleh abdi dalem dengan diiringi oleh pembesar keraton, dan juga diiringi oleh tarian yang diberi nama tarian “Canthang Balung” (tarian seperti badut). Menurut KGPH Hadiwidjojo yang merupakan salah seorang abdi dalem keraton menjelaskan mengenai

gunungan yang menjadi ciri khas dari Garebeg Mulud, gunungan terdiri dari 24 gunungan yang besar yang terdiri dari 12 buah gunungan laki-laki, dan 12 gunungan perempuan, tetapi disela-sela gunungan-gunungan besar tersebut terdapat juga gunungan-gunungan kecil yang disebut dengan gunungan anakan, dan juga 24 buah ancak-cantoko.

Gunungan laki-laki berbentuk persis seperti tumpeng, puncak dari gunungan laki-laki ini tingginya bisa melebihi tinggi orang dewasa, pada puncak gunungan ini terdapat ento-ento (sejenis makanan yang berbentuk bulat), sebanyak empat buah, dan di atasnya satu buah. Gunungan perempuan berbentuk seperti tabuh gender, maka dari itu gunungan perempuan ini dinamakan *gegenderan*, gunungan perempuan dan gunungan laki-laki tidak memiliki perbedaan yang mencolok, dan diantara gunungan laki-laki, perempuan ini terdapat anak-anakan yang dinamakan “saradan”.

Tempat untuk membawa atau mengusung gunungan yang dinamakan *jodang* dihiasi dengan berbagai hiasan yang mengandung makna tersendiri, seperti diberi kampuh (penutup dari setengah tinggi gunungan ke bawah). Dalam iring-iringan ari halaman kumandangan menuju Masjid agung, gunungan laki-laki berada didepan, lalu berseling dengan gunungan perempuan, tidak lupa diantaranya terdapat anak-anakan, dibelakangnya terdapat ancak-cantoko, dan berformasi berjalan dua-dua. Perjalanannya diapit oleh abdi dalem panewu-mantri, dan dibelakangnya berjalan seorang Bupati Pangreh Projo (Pamong Projo) sebagai penuntun. Iring-iringan gunungan tersebut berjalan melewati Inkgang Sinuhun di Sitinggil, lalu melewati alun-alun utara dan seterusnya menuju ke masjid agung.

Setelah para rombongan sudah sampai di serambi masjid agung, maka Papatih dalem segera memberitahukan hajat Inkgang Sinuhun kepada Kyai Penghulu Tapsiranom agar segera membacakan doa. Setelah Kyai Penghulu Tapsiranom menerima dan menjalankan perintah itu, lalu dilanjutkan memimpin jalannya upacara hingga selesai, setelah upacara selesai gunungan dan juga tumpeng sewu dibagikan kepada semua masyarakat yang menghadiri upacara

tersebut. Upacara tersebut berlangsung sejak jam 11.00 hingga berakhir pada pukul 12.30.

2.2 Persiapan Pada Upacara *Sekaten*

Pada setiap upacara sudah pasti ada persiapan dalam bentuk apapun, begitu juga pada Upacara *Sekaten*. Upacara *Sekaten* ini memiliki dua persiapan yaitu, pertama adalah Persiapan Fisik yang merupakan persiapan seperti benda-benda, serta perlengkapan lainnya yang memang menjadi keperluan upacara, kedua adalah persiapan non fisik yaitu berwujud sikap dan juga perbuatan. misalnya semua abdi dalem yang terlibat dalam jalannya upacara harus mempersiapkan mental, karena mereka dianggap menjalankan tugas yang dipercaya sakral tersebut, khususnya untuk para abdi dalem yang mendapat tugas memukul gamelan, biasanya para abdi dalem ini mencusikan diri terlebih dahulu seperti puasa dan juga *siram jamas*. semua persiapan ini bertujuan agar upacara *Sekaten* ini berjalan dengan lancar.

2.3 Persiapan Fisik dan Non Fisik (*Ubarampe*)

Pada setiap upacara adat pasti menyediakan ubarampe atau peralatan, begitu juga pada salah satu upacara adat yaitu *Sekaten*. Upacara *Sekaten* memiliki berbagai ubarampe yang mengandung mitos. Mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dan pahlawan zaman dulu mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut mengandung arti mendalam, yang diungkapkan dengan dengan cara gaib (KBBI, 2001:749). Adapun *ubarampe* yang dipersiapkan adalah

- 1.) Sirih: Pada upacara *Sekaten* tradisi mengunyah sirih biasanya dilakukan setiap satu tahun sekali, yaitu ketika perayaan upacara *Sekaten* tepatnya ketika gamelan keraton mulai dibunyikan oleh para abdi dalam, pada tradisi mengunyah sirih ini juga terdapat mitos yang dipercaya oleh masyarakat yaitu barang siapa yang mengunyah sirih pada saat gamelan keraton dibunyikan maka orang tersebut akan menjadi awet muda.

- 2.) *Gunungan*: Prosesi rebut gunung ini, bagi masyarakat Jawa dipercaya dapat menyuburkan tanaman pertaniannya, oleh sebab itu pada prosesi ini lebih banyak diminati oleh kalangan petani.
- 3.) *Sajen*: sajen merupakan sesembahan yang berisi makanan serta wewangian seperti kembang setaman yang dipersembahkan untuk makhluk tak kasat mata.
- 4.) *Doa*: doa merupakan alat yang dipergunakan manusia untuk memohon atau mengucap syukur kepada Tuhan.

Selain ubarampe ada peralatan yang digunakan dalam upacara *Sekaten* yaitu gamelan. Gamelan merupakan alat yang digunakan ketika upacara *Sekaten*, fungsi dari gamelan ini sebagai alat untuk menarik masyarakat agar masyarakat mau mengikuti upacara *Sekaten*. Pada gamelan ini dipercayai adanya mitos yaitu gamelan ini dipercayai memiliki kaitan yang erat dengan ilmu tauhid, dan bunyi suara yang dikeluarkan oleh gamelan tersebut dipercayai sebagai simbol religi yang sangat kental. Gamelan merupakan alat musik kesenian masyarakat Jawa

Setelah membahas mengenai persiapan fisik, selanjutnya pembahasan mengenai persiapan non fisik. Persiapan non fisik biasanya berhubungan dengan peserta yaitu seluruh abdi dalem dari Keraton Kasunanan, dimana semua abdi dalem yang terlibat dalam jalannya upacara harus mempersiapkan mental dan fisik, karena mereka dianggap menjalankan tugas yang dipercaya sakral tersebut, khususnya untuk para abdi dalem yang mendapat tugas memukul gamelan, biasanya para abdi dalem ini mencusikan diri terlebih dahulu seperti puasa dan juga *siram jamas*. semua persiapan ini bertujuan agar upacara *Sekaten* ini berjalan dengan lancar.

2.4 Prosesi Upacara *Sekaten*

Seperti yang sudah dibahas pada sejarah *Sekaten* bahwa *Sekaten* merupakan salah satu warisan budaya yang masih dipertahankan oleh bangsa Indonesia khususnya di daerah Jawa Tengah (Surakarta, Yogyakarta, dan Cirebon). Kali ini penulis akan membahas mengenai prosesi dari upacara *Sekaten* di Keraton Kasunanan Surakarta.

Pada hari pertama pada perayaan *Sekaten* yang jatuh pada tanggal 5 Rabiulawal, diawali dengan dikeluarkannya dua buah gamelan yang merupakan peninggalan dari jaman Demak, dua buah gamelan tersebut bernama gamelan Sakati, akan tetapi seiring perkembangan zaman gamelan ini mulai terlihat rapuh sehingga Sultan Agung dan Sri Paku Buwana IV membuat duplikat dari gamelan Sakati kemudian gamelan tersebut diberi nama Kyai Sepuh, dan Kyai Enem yang saat ini lebih dikenal dengan nama Kyai Guntur Madu dan Kyai Guntur Sari.

Gamelan tersebut kemudian dikeluarkan dan dibawa dari dalam Keraton melewati alun-alun lalu dibawa ke Masjid agung. Akan tetapi gamelan tersebut sebelum dikeluarkan dari keraton diberikan doa-doa terlebih dahulu dan juga diberikan sesajen, setelah diberikan doa-doa dan juga sesajen, lalu diadakannya serah terima dari utusan Keraton kepada penghulu masjid, setelah diterima oleh penghulu masjid gamelan tersebut diletakan di Bangsal Pradongo di Selatan dan Utara tepat didepan Masjid agung Surakarta.

Gamelan tersebut akan dibunyikan apabila sudah menerima utusan dari pihak keraton, biasanya pihak keraton akan memerintahkan gamelan untuk dibunyikan pada pukul 16.00. Dua buah gamelan itu bernama Kyai Guntur Madu dan juga Kyai Guntur Sari, kedua gamelan ini diletakan ditempat yang berbeda dan memiliki lambang tersendiri. Gamelan Kyai Guntur Madu diletakan disebelah Selatan yang melambangkan syahadat tauhid, sedangkan gamelan Kyai Guntur Sari terletak di disebelah Utara yang melambangkan syahadat rosul.

Selama satu minggu perayaan *Sekaten* ini, gamelan Kyai Guntur Madu dan juga Kyai Guntur Sari ditabuh secara bergantian, tepat pada tanggal 5 Rabiulawal, dimana merupakan awal dari perayaan *Sekaten*, gamelan mulai ditabuh dan yang pertama kali ditabuh adalah gamelan Kyai Guntur Madu dengan memperdengarkan gending *Rambu*. Rambu tersebut mengisyaratkan bahwa gending yang ditabuh khusus sebagai penghormatan kepada tuhan, sedangkan Kyai Guntur Sari memperdengarkan gending *Rangkung*, yang ditujukan untuk Nabi.

Selama satu minggu gamelan terus dibunyikan secara bergantian setiap harinya selama perayaan *Sekaten* berlangsung, dan setiap paginya mulai dibunyikan pada pukul 09.00, akan tetapi gamelan tersebut akan berhenti ditabuh ketika waktunya sholat tiba, misalnya pada waktu Asar dan juga Dzuhur, lalu mulai ditabuh kembali dan akan berhenti lagi pada waktu Magrib dan juga Isya, setelah itu akan ditabuh kembali hingga pukul 00.00. bila perayaan *Sekaten* ini jatuh pada hari Jumat, gamelan tidak akan dibunyikan mulai Magrib sampai siang setelah sholat Jumat, dikarenakan juga bahwa hari Jumat dianggap sebagai hari yang suci bagi umat Islam.

Setelah perayaan *Sekaten* berlangsung selama 7 hari maka tepat pada tanggal 12 Rabiulawal diadakan upacara selamatan yaitu dengan dikeluarkannya gunung dari keraton dan gunung tersebut dibawa ke Masjid agung, kemudian raja mengeluarkan sepasang gunung pada waktu perayaan *Sekaten*, yaitu gunung kakung dan gunung putri.

1. Gunung Kakung

Gunung Kakung ini memiliki bentuk kerucut, dan pada bagian puncaknya disebut *mustaka* yang ditancapkan kue dan dipasang melingkar rapat satu rangkaian telur asin. Melihat bentuknya yang ada kemiripan dengan tumpeng, maka pada badan gunung kakung ini dipasang ratusan kacang panjang secara melingkar dan rapat-rapat sehingga menutupi semua badan dari gunung kakung, kemudian pada pucuk gunung tersebut diberi kue-kue kecil. Setelah dipasang ratusan kacang panjang pada badan gunung kakung, kemudian badan gunung ini diberi rangkaian cabai merah besar yang sudah diikat-ikat melingkar sehingga membentuk menjadi beberapa bagian sehingga menjadi bertahap-tahap.

Bahan – bahan yang digunakan untuk pembuatan gunung kakung:

- a.) Bendera merah putih berjumlah 5 buah, bendera ini sebagai lambing dari Negara atau kerajaan. Kenapa harus bendera yang berwarna merah dan putih? Karena dari warna tersebut juga memiliki arti tersendiri.

Warna merah pada bendera memiliki arti semangat atau kebenaran, sedangkan yang berwarna putih memiliki arti suci.

- b.) *Cakra* berarti pusaka milik Prabu Kresna yang mempunyai kekuatan yang dasyat dalam menegakkan keutamaan, cakra ini digunakan sebagai puncak berdirinya gunung.
- c.) *Wapen* adalah simbol yang digunakan sebagai lambang, wapen di dalam gunung ini mempunyai maksud sebagai petunjuk untuk keselamatan dan kekuasaan dari Raja Surakarta.
- d.) *Kampuh*, merupakan kain yang berwarna merah putih yang berfungsi sebagai penutup pada “jhodang”
- e.) *Entho-enhtho*, merupakan sejenis makanan yang berbentuk bulat menyerupai telur, yang terbuat dari tepung beras ketan kemudian dikeringkan setelah itu digoreng sehingga berwarna kecoklatan.
- f.) Telur asin
- g.) Aneka ragam nasi
- h.) Dan bahan-bahan kelengkapan yang lainnya terdiri dari daun pisang, cabe, tebu, timun, terong, kacang panjang, dan juga daging semua ini merupakan hasil bumi. Selain dari hasil bumi, adapun perlengkapan lain, seperti *dami*, *jodang*, *sujen*, *peniti*, *jarum bundel*, dan *samir jene*.

Gunungan ini memiliki bentuk sama seperti lingga (alat vital laki-laki), selain itu gunung ini menggambarkan adanya suatu proses penciptaan manusia. Gunung kakung ini juga menggambarkan mengenai kehidupan dunia beserta isinya seperti langit, bumi, api, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan juga manusia dengan berbagai karakternya sendiri-sendiri.

2. Gunungan Putri

Gunungan putri memiliki bentuk yang mirip dengan payung yang terbuka, dan pada bagian puncaknya dilapisi dengan kue besar yang bertumpuk serta lempengan berwarna hitam dan sekelilingnya ditancapi sejumlah kue yang berbentuk seperti daun. Pada bagian batang tubuhnya ditutupi dengan beberapa kue ketan yang bentuknya menyerupai bintang dan pada lingkaran gunungan putri ini, pada bagian tengah diberi kue kecil dan juga sekelilingnya diberi kue dan juga hiasan dengan beraneka ragam bentuk, sehingga jika dilihat gunungan putri ini mirip dengan bunga yang berukuran besar.

Bahan-bahan yang digunakan dalam gunungan putri:

- a.) Sama seperti gunungan kakung, pada gunungan putri ini juga menggunakan bendera yang berjumlah 5 buah. Bendera yang digunakan pada gunungan putri ini juga menggunakan bendera berwarna merah dan putih, yang memiliki arti yang sama seperti bendera yang digunakan pada gunungan kakung.
- b.) *Eter* terbuat dari seng yang memiliki bentuk sama seperti jantung manusia.
- c.) *Kampuh* yang merupakan penutup *jodang* terbuat dari *lawe* yang memiliki makna jasmani dan rohani pada diri manusia.
- d.) Bunga yang digunakan sebagai wewangian.
- e.) *Rengginan* dibuat dari beras ketan.
- f.) Jajan pasar yang terdiri dari *jadah*, *jenang*, dan *wajik*, jajan pasar ini diogunakan sebagai pengisi *jodang*.
- g.) Perlengkapan lainnya adalah:

- Makanan yang diberi nama *kacu*, yang terbuat dari ketan yang berbentuk bulatan kecil, lalu diberi warna, dan berjumlah sekitar 50 buah.
- Selain berupa makanan adanya juga bahan berupa alat, misalnya *giwangan bima* berjumlah 8, *samir jene* 4, *sujen*, tali, *jodang*, dan daun pisang.

Seperti yang dijelaskan di atas selain adanya gunung kakung dan gunung putri, terdapat juga gunung sadaran atau yang biasa dikenal dengan gunung anakan. Gunung anakan ini sebagai pelengkap dari gunung kakung dan gunung putri, gunung ini berjalan disela-sela antara gunung kakung dan gunung putri. Sama seperti halnya dengan kedua gunung besar tersebut, pada gunung anakan ini juga terdapat bahan-bahan untuk membuatnya.

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat gunung anakan:

- a.) *Rengginan* berukuran kecil berwarna hitam, merah, putih, dan *jene* dengan jumlah sebanyak gunung kakung yaitu 4 buah, dan untuk gunung putri 8 buah.
- b.) Uang logam, disesuaikan dengan urutan Sri Susuhunan Paku Buwana, misalnya yang sedang bertahtah Sri Susuhunan ke X, berarti uang logam yang harus disediakan sebanyak 10 buah.
- c.) *Eter* kecil.
- d.) *Ancak Cantaka* adalah wujud rasa syukur berupa tumpengan yang berbentuk seperti gunung yg kecil, dan jumlahnya tidak ditentukan, rasa syukur yang dimaksud adalah sedekahnya abdi dalem serta kerabat keraton.
- e.) Bunga yang berfungsi untuk memperindah bangunan.

Bahan- bahan yang digunakan untuk pembuatan *anak cantaka*:

a.) Nasi, merupakan lambang kemakmuran hidup rakyat, nasi yang digunakan bukan hanya 1 jenis saja melainkan berbagai jenis seperti *sega uduk*, *sega jagangan*, dan *sega asahan*.

b.) Buah-buahan, jajan pasar

Pihak yang mengikuti upacara *Sekaten* meliputi orang yang memiliki tingkat tertinggi di keraton hingga masyarakat umum. Pada waktu gamelan dibunyikan melibatkan para abdi dalem. Pada waktu gamelan mulai dipindahkan ke halaman Masjid agung sudah pasti melibatkan para prajurit keraton untuk mengawalinya. Seperti yang sudah dijelaskan pada sejarah *Sekaten*, bahwa dalam prosesi upacara ini memerlukan doa-doa untuk memperlancar jalannya upacara dan juga untuk memohon kepada yang maha kuasa agar seluruh masyarakat khususnya daerah Surakarta diberikan keselamatan, untuk melakukan doa-doa pada upacara *Sekaten* melibatkan para Kyai atau Ulama. Pada waktu pengembalian gamelanpun kembali melibatkan abdi dalem dan juga para pajurit.

Masyarakat umum yang merupakan pihak yang terkait dalam upacara tersebut, hanya bisa melihat dan merasakan kegembiraan serta antusias dalam perayaan *Sekaten*. Untuk hal-hal yang dianggap suci seperti menabuh gamelan membawa gunungan serta pembacaan doa, tetap dilakukan oleh para abdi dalem.

BAB II

SEKATEN

2.1 Sejarah Upacara *Sekaten*

Seperti yang telah kita ketahui bahwa upacara *Sekaten* ini merupakan salah satu upacara rasa syukur kepada Tuhan YME sekaligus upacara yang memperingati hari kelahiran Nabi Besar Muhammad S. A.W. Upacara *Sekaten* ini diselenggarakan setiap satu tahun sekali, yaitu pada saat menjelang peringatan Maulud Nabi Muhammad s.a.w. Upacaran tersebut dilaksanakan selama satu minggu, yaitu sejak tanggal 5 menjelang 6 sampai tanggal 12 bulan Rabiulawal serta akan mencapai puncaknya apabila perayaan tersebut bertepatan dengan tahun dal yaitu tahun kelahiran Nabi Muhammad (GPH. Poeger BA: 1999: 5).

Tujuan diadakannya upacara *Sekaten* di Kraton Kasunanan Surakarta adalah untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W (Suyami: 2008: 29), selain itu *Sekaten* sendiri juga memiliki sejarah yang cukup unik, upacara *Sekaten* sudah dimulai sejak kerajaan Islam yang pertama yaitu di Demak, ini bertepatan dengan berkuasanya seorang raja Islam pertama yang bernama Sultan Syah Alam Akbar Jumbun Sirullah Brawijaya (Raden Patah), yang merupakan putra dari Prabu Brawijaya V. ketika kerajaan Majapahit sedang dihadapkan dengan berbagai masalah yang berakibat perpecahan, sehingga banyak adipati yang memisahkan diri dari kerajaan Majapahit. Pada waktu itu juga muncul pertentangan mengenai agama Hindu yang pada waktu itu merupakan agama dari kerajaan Majapahit merasa kedudukan terancam oleh perkembangan agama Islam yang semakin meluas, itu dikarenakan para putra sentana Majapahit yang berada di bawah lindungan Raden Patah, serta didukung oleh Wali Songo untuk menyebarkan agama Islam.

Girindrawardhana merupakan salah seorang pemeluk agama Hindu yang sangat fanatik, akhirnya berhasil dikalahkan oleh pasukan Islam Demak, yang mengakibatkan runtuhnya kerajaan Majapahit, yang diperingati dengan istilah “Candrasengkala “ Sirna Hilang Kertaning Bumi “ (tahun 1400 Saka) atau 1478 Masehi (GPH. Poeger, 1999: 3). Beberapa waktu yang lalu raden Patah yang

Universitas Indonesia

berada di Demak telah mempersiapkan kekuatan besar untuk pembentukan agama Islam yang pertama, yang pada waktu itu mendapatkan dukungan dari Wali Sanga, selain itu juga dibangunnya sebuah masjid besar yang sangat terkenal dengan sebutan Masjid agung. Pembangunan masjid agung ini dipimpin langsung oleh Wali Sanga, dan dapat diselesaikan pada tahun 1403 Saka yang kemudian diperingati dengan Candrasengkala “ Geni Mati Siniram ing Janmi” (GPH Poeger BA, 1999: 3).

Setelah masjid besar itu telah terselesaikan pembangunannya, masjid agung tersebut dipergunakan oleh Sultan Syah Alam Akbar sebagai perayaan memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW yang jatuhnya tepat pada tanggal 12 Rabiulawal, yang pada saat ini disebut perayaan memperingati “Maulud Nabi”. Tanpa membuang kesempatan yang ada, akhirnya para Wali memanfaatkan perayaan Maulud Nabi ini untuk berdakwah (syiar Islam), akan tetapi cara tersebut tidak berhasil menarik perhatian masyarakat sekitar. Akhirnya Wali Sanga memilih cara untuk membunyikan gamelan pusaka peninggalan raja-raja terdahulu.

Tujuan dari pembunyian gamelan tersebut adalah, agar masyarakat Jawa tertarik untuk datang ke halaman masjid agung dan mendengarkan syiar Islam tersebut, hal itu disebabkan karena masyarakat daerah Jawa sangat menyukai musik, dan juga nyanyian. Maka dari itu para Wali sanga berusaha untuk menarik perhatian masyarakat dengan cara membunyikan gamelan, setelah masyarakat Jawa mulai tertarik datang ke masjid agung untuk mendengarkan syiar Islam, perayaan ini pun diberi nama oleh para Wali yaitu “Syahadatain”, yang kemudian dikenal dengan nama “*Sekaten*” (GPH. Poeger BA: 1999: 3).

Sekaten dalam bahasa Jawa berasal dari kata *Sekati* yang memiliki arti setimbang (GPH. Poeger BA: 1999: 5), selain dalam bahasa Jawa *Sekaten* juga memiliki arti yang begitu banyak. *Sekaten* berasal dari kata *Suka* dan *Ati* yang memiliki arti *suka hati* atau *senang hati* (Suyami: 2008: 30), pendapat lain mengatakan bahwa *Sekaten* berasal dari kata *Sesek* dan *Ati* yang berarti *Sesek Hati* (Soepanto, Dkk, 1991:37) , kemudian *Sekaten* berasal dari kata *Sekat* artinya

batas orang hidup harus membatasi diri untuk tidak berbuat jahat serta tahu batas-batas kebaikan dan kejahatan (Dinding Sugihantara, 1999:10). Dari beberapa pengertian ternyata *Sekaten* juga diartikan dalam bahasa asing yaitu bahasa Arab, yaitu *Syahadatein* yang artinya meyakini kebenaran perkara dua, yaitu “Syahadat Tukhid” (yakin adanya Allah YME) dan “Syahadat Rasul” (yakin dan percaya kalau Nabi Muhammad utusan Allah) (GPH. Poeger BA: 1999: 5).

Upacara tradisi *Sekaten* salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh Keraton Kasunanan Surakarta. Upacara *Sekaten* merupakan salah satu warisan nilai budaya yang dilaksanakan secara turun-temurun. Upacara ini berwujud seperti selamatan yang berupa sesaji untuk para leluhur yang diselenggarakan dalam dua tahap.

Tahap yang pertama disebut dengan *Aswamedha*¹ yaitu dimana sesaji yang disajikan diselenggarakan selama enam hari, tahap ini juga dilakukan dengan doa-doa dan juga nyanyian yang disertai dengan bunyi-bunyi dari tetabuhan yang memiliki arti memuja arwah para leluhur, itu ditujukan untuk memohon berkat dan juga perlindungan. Kemudian setelah tahap *Aswamedha* ada tahap kedua yang bernama *Asmaradana*², tahap ini diselenggarakan pada hari ke tujuh yaitu diadakannya pembakaran sajen, serta disertai dengan semedi. Tahap ke dua ini sekaligus penutup dari tahap pertama.

Upacara *Sekaten* juga dikenal sebagai pesta rakyat atau lebih dikenal oleh kalangan masyarakat dengan sebutan pasar malam yang diselenggarakan selama tujuh yang dihitung dari tanggal lima hingga tanggal 12 Rabiulawal. Selama diadakannya pasar malam, banyak para penjual yang menjajakan beberapa dagangan yang menjadi ciri khas dari perayaan *Sekaten* seperti sirih (ganten, jawa), pecut, telur asin, celengan dan juga mainan anak-anak. Dagangan yang di jajakan ini bukan hanya sekedar untuk dijual ke masyarakat tetapi dagangan yang

¹ Aswamedha adalah korban kuda. PJ. Zoetmulder, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 74

² Asmaradana adalah nama tembang macapat. S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia*, (Surabaya, 1980), hlm. 18

dijual ini juga merupakan wejangan dari Sunan Kalijaga yang disampaikan dengan makna simbolis, sejak itulah semua dagangan ini memiliki keyakian atau makna tersendiri.

Makna simbolis yang dimaksud misalnya, seorang petani yang membeli pecut kemudian pecut tersebut digunakan untuk mengurus hewan ternaknya maka hewan ternaknya akan berkembang biak dengan baik, celengan memiliki makna simbolis mengajarkan kepada masyarakat agar lebih berhemat dengan cara menabung untuk keperluan masa depan, telur asin memiliki makna simbolis yaitu jika seseorang membeli serta memakan telur asin maka artinya orang tersebut hasil dari upayanya sendiri, dan yang terakhir adalah sirih, jika seseorang memakan sirih maka gigi mereka akan menjadi kuat, dan akan menambah kecantikan serta membuat awet muda (khususnya perempuan).

Pada umumnya selain menyaksikan pasar malam, ada tujuan lain yang diharapkan oleh masyarakat yaitu mendengarkan dan menyaksikan gamelan yang ditabuh oleh para abdi dalem Keraton Kasunanan, selain itu juga masyarakat ingin mendengarkan ceramah dari para wali mengenai agama Islam. Setelah diadakannya perayaan pasar malam selama 7 hari, maka tepat pada tanggal 12 Rabiulawal, diadakan upacara selamat dengan sesaji berupa “gunungan” yang diselenggarakan oleh Sinuhun Paku Buwono. Puncak dari perayaan *Sekaten* itu dinamakan “Garebeg Mulud”. Garebeg memiliki makna yaitu suara angin menderu (B. Soelarto, 1996: 9), garebeg ini dipusatkan pada masjid agung yang terletak disebelah barat alun-alun utara.

Keramaian pada selamat ini dimulai dengan adanya pasewakan (perkumpulan), dimana ingkang Sinuhun memberikan perintah kepada abdi dalem untuk menyampaikan perintah kepada Kyai Penghulu Tapsiranom agar memimpin upacara selamat Maulud Nabi s.a.w serta membacakan doa. Pembawaan gunungan dari keraton menuju masji agung dipimpin oleh abdi dalem dengan diiringi oleh pembesar keraton, dan juga diiringi oleh tarian yang diberi nama tarian “Canthang Balung” (tarian seperti badut). Menurut KGPH Hadiwidjojo yang merupakan salah seorang abdi dalem keraton menjelaskan mengenai

gunungan yang menjadi ciri khas dari Garebeg Mulud, gunungan terdiri dari 24 gunungan yang besar yang terdiri dari 12 buah gunungan laki-laki, dan 12 gunungan perempuan, tetapi disela-sela gunungan-gunungan besar tersebut terdapat juga gunungan-gunungan kecil yang disebut dengan gunungan anakan, dan juga 24 buah ancak-cantoko.

Gunungan laki-laki berbentuk persis seperti tumpeng, puncak dari gunungan laki-laki ini tingginya bisa melebihi tinggi orang dewasa, pada puncak gunungan ini terdapat ento-ento (sejenis makanan yang berbentuk bulat), sebanyak empat buah, dan di atasnya satu buah. Gunungan perempuan berbentuk seperti tabuh gender, maka dari itu gunungan perempuan ini dinamakan *gegenderan*, gunungan perempuan dan gunungan laki-laki tidak memiliki perbedaan yang mencolok, dan diantara gunungan laki-laki, perempuan ini terdapat anak-anakan yang dinamakan “saradan”.

Tempat untuk membawa atau mengusung gunungan yang dinamakan *jodang* dihiasi dengan berbagai hiasan yang mengandung makna tersendiri, seperti diberi kampuh (penutup dari setengah tinggi gunungan ke bawah). Dalam iring-iringan ari halaman kumandangan menuju Masjid agung, gunungan laki-laki berada didepan, lalu berseling dengan gunungan perempuan, tidak lupa diantaranya terdapat anak-anakan, dibelakangnya terdapat ancak-cantoko, dan berformasi berjalan dua-dua. Perjalanannya diapit oleh abdi dalem panewu-mantri, dan dibelakangnya berjalan seorang Bupati Pangreh Projo (Pamong Projo) sebagai penuntun. Iring-iringan gunungan tersebut berjalan melewati Inkgang Sinuhun di Sitinggil, lalu melewati alun-alun utara dan seterusnya menuju ke masjid agung.

Setelah para rombongan sudah sampai di serambi masjid agung, maka Papatih dalem segera memberitahukan hajat Inkgang Sinuhun kepada Kyai Penghulu Tapsiranom agar segera membacakan doa. Setelah Kyai Penghulu Tapsiranom menerima dan menjalankan perintah itu, lalu dilanjutkan memimpin jalannya upacara hingga selesai, setelah upacara selesai gunungan dan juga tumpeng sewu dibagikan kepada semua masyarakat yang menghadiri upacara

tersebut. Upacara tersebut berlangsung sejak jam 11.00 hingga berakhir pada pukul 12.30.

2.2 Persiapan Pada Upacara *Sekaten*

Pada setiap upacara sudah pasti ada persiapan dalam bentuk apapun, begitu juga pada Upacara *Sekaten*. Upacara *Sekaten* ini memiliki dua persiapan yaitu, pertama adalah Persiapan Fisik yang merupakan persiapan seperti benda-benda, serta perlengkapan lainnya yang memang menjadi keperluan upacara, kedua adalah persiapan non fisik yaitu berwujud sikap dan juga perbuatan. misalnya semua abdi dalem yang terlibat dalam jalannya upacara harus mempersiapkan mental, karena mereka dianggap menjalankan tugas yang dipercaya sakral tersebut, khususnya untuk para abdi dalem yang mendapat tugas memukul gamelan, biasanya para abdi dalem ini mencusikan diri terlebih dahulu seperti puasa dan juga *siram jamas*. semua persiapan ini bertujuan agar upacara *Sekaten* ini berjalan dengan lancar.

2.3 Persiapan Fisik dan Non Fisik (*Ubarampe*)

Pada setiap upacara adat pasti menyediakan ubarampe atau peralatan, begitu juga pada salah satu upacara adat yaitu *Sekaten*. Upacara *Sekaten* memiliki berbagai ubarampe yang mengandung mitos. Mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dan pahlawan zaman dulu mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut mengandung arti mendalam, yang diungkapkan dengan dengan cara gaib (KBBI, 2001:749). Adapun *ubarampe* yang dipersiapkan adalah

- 1.) Sirih: Pada upacara *Sekaten* tradisi mengunyah sirih biasanya dilakukan setiap satu tahun sekali, yaitu ketika perayaan upacara *Sekaten* tepatnya ketika gamelan keraton mulai dibunyikan oleh para abdi dalam, pada tradisi mengunyah sirih ini juga terdapat mitos yang dipercaya oleh masyarakat yaitu barang siapa yang mengunyah sirih pada saat gamelan keraton dibunyikan maka orang tersebut akan menjadi awet muda.

- 2.) *Gunungan*: Prosesi rebut gunung ini, bagi masyarakat Jawa dipercaya dapat menyuburkan tanaman pertaniannya, oleh sebab itu pada prosesi ini lebih banyak diminati oleh kalangan petani.
- 3.) *Sajen*: sajen merupakan sesembahan yang berisi makanan serta wewangian seperti kembang setaman yang dipersembahkan untuk makhluk tak kasat mata.
- 4.) *Doa*: doa merupakan alat yang dipergunakan manusia untuk memohon atau mengucap syukur kepada Tuhan.

Selain ubarampe ada peralatan yang digunakan dalam upacara *Sekaten* yaitu gamelan. Gamelan merupakan alat yang digunakan ketika upacara *Sekaten*, fungsi dari gamelan ini sebagai alat untuk menarik masyarakat agar masyarakat mau mengikuti upacara *Sekaten*. Pada gamelan ini dipercayai adanya mitos yaitu gamelan ini dipercayai memiliki kaitan yang erat dengan ilmu tauhid, dan bunyi suara yang dikeluarkan oleh gamelan tersebut dipercayai sebagai simbol religi yang sangat kental. Gamelan merupakan alat musik kesenian masyarakat Jawa

Setelah membahas mengenai persiapan fisik, selanjutnya pembahasan mengenai persiapan non fisik. Persiapan non fisik biasanya berhubungan dengan peserta yaitu seluruh abdi dalem dari Keraton Kasunanan, dimana semua abdi dalem yang terlibat dalam jalannya upacara harus mempersiapkan mental dan fisik, karena mereka dianggap menjalankan tugas yang dipercaya sakral tersebut, khususnya untuk para abdi dalem yang mendapat tugas memukul gamelan, biasanya para abdi dalem ini mencusikan diri terlebih dahulu seperti puasa dan juga *siram jamas*. semua persiapan ini bertujuan agar upacara *Sekaten* ini berjalan dengan lancar.

2.4 Prosesi Upacara *Sekaten*

Seperti yang sudah dibahas pada sejarah *Sekaten* bahwa *Sekaten* merupakan salah satu warisan budaya yang masih dipertahankan oleh bangsa Indonesia khususnya di daerah Jawa Tengah (Surakarta, Yogyakarta, dan Cirebon). Kali ini penulis akan membahas mengenai prosesi dari upacara *Sekaten* di Keraton Kasunanan Surakarta.

Pada hari pertama pada perayaan *Sekaten* yang jatuh pada tanggal 5 Rabiulawal, diawali dengan dikeluarkannya dua buah gamelan yang merupakan peninggalan dari jaman Demak, dua buah gamelan tersebut bernama gamelan Sakati, akan tetapi seiring perkembangan zaman gamelan ini mulai terlihat rapuh sehingga Sultan Agung dan Sri Paku Buwana IV membuat duplikat dari gamelan Sakati kemudian gamelan tersebut diberi nama Kyai Sepuh, dan Kyai Enem yang saat ini lebih dikenal dengan nama Kyai Guntur Madu dan Kyai Guntur Sari.

Gamelan tersebut kemudian dikeluarkan dan dibawa dari dalam Keraton melewati alun-alun lalu dibawa ke Masjid agung. Akan tetapi gamelan tersebut sebelum dikeluarkan dari keraton diberikan doa-doa terlebih dahulu dan juga diberikan sesajen, setelah diberikan doa-doa dan juga sesajen, lalu diadakannya serah terima dari utusan Keraton kepada penghulu masjid, setelah diterima oleh penghulu masjid gamelan tersebut diletakan di Bangsal Pradongo di Selatan dan Utara tepat didepan Masjid agung Surakarta.

Gamelan tersebut akan dibunyikan apabila sudah menerima utusan dari pihak keraton, biasanya pihak keraton akan memerintahkan gamelan untuk dibunyikan pada pukul 16.00. Dua buah gamelan itu bernama Kyai Guntur Madu dan juga Kyai Guntur Sari, kedua gamelan ini diletakan ditempat yang berbeda dan memiliki lambang tersendiri. Gamelan Kyai Guntur Madu diletakan disebelah Selatan yang melambangkan syahadat tauhid, sedangkan gamelan Kyai Guntur Sari terletak di disebelah Utara yang melambangkan syahadat rosul.

Selama satu minggu perayaan *Sekaten* ini, gamelan Kyai Guntur Madu dan juga Kyai Guntur Sari ditabuh secara bergantian, tepat pada tanggal 5 Rabiulawal, dimana merupakan awal dari perayaan *Sekaten*, gamelan mulai ditabuh dan yang pertama kali ditabuh adalah gamelan Kyai Guntur Madu dengan memperdengarkan gending *Rambu*. Rambu tersebut mengisyaratkan bahwa gending yang ditabuh khusus sebagai penghormatan kepada tuhan, sedangkan Kyai Guntur Sari memperdengarkan gending *Rangkung*, yang ditujukan untuk Nabi.

Selama satu minggu gamelan terus dibunyikan secara bergantian setiap harinya selama perayaan *Sekaten* berlangsung, dan setiap paginya mulai dibunyikan pada pukul 09.00, akan tetapi gamelan tersebut akan berhenti ditabuh ketika waktunya sholat tiba, misalnya pada waktu Asar dan juga Dzuhur, lalu mulai ditabuh kembali dan akan berhenti lagi pada waktu Magrib dan juga Isya, setelah itu akan ditabuh kembali hingga pukul 00.00. bila perayaan *Sekaten* ini jatuh pada hari Jumat, gamelan tidak akan dibunyikan mulai Magrib sampai siang setelah sholat Jumat, dikarenakan juga bahwa hari Jumat dianggap sebagai hari yang suci bagi umat Islam.

Setelah perayaan *Sekaten* berlangsung selama 7 hari maka tepat pada tanggal 12 Rabiulawal diadakan upacara selamatan yaitu dengan dikeluarkannya gunung dari keraton dan gunung tersebut dibawa ke Masjid agung, kemudian raja mengeluarkan sepasang gunung pada waktu perayaan *Sekaten*, yaitu gunung kakung dan gunung putri.

1. Gunung Kakung

Gunung Kakung ini memiliki bentuk kerucut, dan pada bagian puncaknya disebut *mustaka* yang ditancapkan kue dan dipasang melingkar rapat satu rangkaian telur asin. Melihat bentuknya yang ada kemiripan dengan tumpeng, maka pada badan gunung kakung ini dipasang ratusan kacang panjang secara melingkar dan rapat-rapat sehingga menutupi semua badan dari gunung kakung, kemudian pada pucuk gunung tersebut diberi kue-kue kecil. Setelah dipasang ratusan kacang panjang pada badan gunung kakung, kemudian badan gunung ini diberi rangkaian cabai merah besar yang sudah diikat-ikat melingkar sehingga membentuk menjadi beberapa bagian sehingga menjadi bertahap-tahap.

Bahan – bahan yang digunakan untuk pembuatan gunung kakung:

- a.) Bendera merah putih berjumlah 5 buah, bendera ini sebagai lambing dari Negara atau kerajaan. Kenapa harus bendera yang berwarna merah dan putih? Karena dari warna tersebut juga memiliki arti tersendiri.

Warna merah pada bendera memiliki arti semangat atau kebenaran, sedangkan yang berwarna putih memiliki arti suci.

- b.) *Cakra* berarti pusaka milik Prabu Kresna yang mempunyai kekuatan yang dasyat dalam menegakkan keutamaan, cakra ini digunakan sebagai puncak berdirinya gunung.
- c.) *Wapen* adalah simbol yang digunakan sebagai lambang, wapen di dalam gunung ini mempunyai maksud sebagai petunjuk untuk keselamatan dan kekuasaan dari Raja Surakarta.
- d.) *Kampuh*, merupakan kain yang berwarna merah putih yang berfungsi sebagai penutup pada “jhodang”
- e.) *Entho-enhtho*, merupakan sejenis makanan yang berbentuk bulat menyerupai telur, yang terbuat dari tepung beras ketan kemudian dikeringkan setelah itu digoreng sehingga berwarna kecoklatan.
- f.) Telur asin
- g.) Aneka ragam nasi
- h.) Dan bahan-bahan kelengkapan yang lainnya terdiri dari daun pisang, cabe, tebu, timun, terong, kacang panjang, dan juga daging semua ini merupakan hasil bumi. Selain dari hasil bumi, adapun perlengkapan lain, seperti *dami*, *jodang*, *sujen*, *peniti*, *jarum bundel*, dan *samir jene*.

Gunungan ini memiliki bentuk sama seperti lingga (alat vital laki-laki), selain itu gunung ini menggambarkan adanya suatu proses penciptaan manusia. Gunung kakung ini juga menggambarkan mengenai kehidupan dunia beserta isinya seperti langit, bumi, api, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan juga manusia dengan berbagai karakternya sendiri-sendiri.

2. Gunungan Putri

Gunungan putri memiliki bentuk yang mirip dengan payung yang terbuka, dan pada bagian puncaknya dilapisi dengan kue besar yang bertumpuk serta lempengan berwarna hitam dan sekelilingnya ditancapi sejumlah kue yang berbentuk seperti daun. Pada bagian batang tubuhnya ditutupi dengan beberapa kue ketan yang bentuknya menyerupai bintang dan pada lingkaran gunungan putri ini, pada bagian tengah diberi kue kecil dan juga sekelilingnya diberi kue dan juga hiasan dengan beraneka ragam bentuk, sehingga jika dilihat gunungan putri ini mirip dengan bunga yang berukuran besar.

Bahan-bahan yang digunakan dalam gunungan putri:

- a.) Sama seperti gunungan kakung, pada gunungan putri ini juga menggunakan bendera yang berjumlah 5 buah. Bendera yang digunakan pada gunungan putri ini juga menggunakan bendera berwarna merah dan putih, yang memiliki arti yang sama seperti bendera yang digunakan pada gunungan kakung.
- b.) *Eter* terbuat dari seng yang memiliki bentuk sama seperti jantung manusia.
- c.) *Kampuh* yang merupakan penutup *jodang* terbuat dari *lawe* yang memiliki makna jasmani dan rohani pada diri manusia.
- d.) Bunga yang digunakan sebagai wewangian.
- e.) *Rengginan* dibuat dari beras ketan.
- f.) Jajan pasar yang terdiri dari *jadah*, *jenang*, dan *wajik*, jajan pasar ini diogunakan sebagai pengisi *jodang*.
- g.) Perlengkapan lainnya adalah:

- Makanan yang diberi nama *kacu*, yang terbuat dari ketan yang berbentuk bulatan kecil, lalu diberi warna, dan berjumlah sekitar 50 buah.
- Selain berupa makanan adanya juga bahan berupa alat, misalnya *giwangan bima* berjumlah 8, *samir jene* 4, *sujen*, tali, *jodang*, dan daun pisang.

Seperti yang dijelaskan di atas selain adanya gunung kakung dan gunung putri, terdapat juga gunung sadaran atau yang biasa dikenal dengan gunung anakan. Gunung anakan ini sebagai pelengkap dari gunung kakung dan gunung putri, gunung ini berjalan disela-sela antara gunung kakung dan gunung putri. Sama seperti halnya dengan kedua gunung besar tersebut, pada gunung anakan ini juga terdapat bahan-bahan untuk membuatnya.

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat gunung anakan:

- a.) *Rengginan* berukuran kecil berwarna hitam, merah, putih, dan *jene* dengan jumlah sebanyak gunung kakung yaitu 4 buah, dan untuk gunung putri 8 buah.
- b.) Uang logam, disesuaikan dengan urutan Sri Susuhunan Paku Buwana, misalnya yang sedang bertahtah Sri Susuhunan ke X, berarti uang logam yang harus disediakan sebanyak 10 buah.
- c.) *Eter* kecil.
- d.) *Ancak Cantaka* adalah wujud rasa syukur berupa tumpengan yang berbentuk seperti gunung yg kecil, dan jumlahnya tidak ditentukan, rasa syukur yang dimaksud adalah sedekahnya abdi dalem serta kerabat keraton.
- e.) Bunga yang berfungsi untuk memperindah bangunan.

Bahan- bahan yang digunakan untuk pembuatan *anak cantaka*:

a.) Nasi, merupakan lambang kemakmuran hidup rakyat, nasi yang digunakan bukan hanya 1 jenis saja melainkan berbagai jenis seperti *sega uduk*, *sega jagangan*, dan *sega asahan*.

b.) Buah-buahan, jajan pasar

Pihak yang mengikuti upacara *Sekaten* meliputi orang yang memiliki tingkat tertinggi di keraton hingga masyarakat umum. Pada waktu gamelan dibunyikan melibatkan para abdi dalem. Pada waktu gamelan mulai dipindahkan ke halaman Masjid agung sudah pasti melibatkan para prajurit keraton untuk mengawalinya. Seperti yang sudah dijelaskan pada sejarah *Sekaten*, bahwa dalam prosesi upacara ini memerlukan doa-doa untuk memperlancar jalannya upacara dan juga untuk memohon kepada yang maha kuasa agar seluruh masyarakat khususnya daerah Surakarta diberikan keselamatan, untuk melakukan doa-doa pada upacara *Sekaten* melibatkan para Kyai atau Ulama. Pada waktu pengembalian gamelanpun kembali melibatkan abdi dalem dan juga para pajurit.

Masyarakat umum yang merupakan pihak yang terkait dalam upacara tersebut, hanya bisa melihat dan merasakan kegembiraan serta antusias dalam perayaan *Sekaten*. Untuk hal-hal yang dianggap suci seperti menabuh gamelan membawa gunungan serta pembacaan doa, tetap dilakukan oleh para abdi dalem.

BAB III

ANALISIS

3.1 Pengantar

Pada bab 3 ini berisikan mengenai analisis orientasi nilai budaya yang terkandung dalam upacara *Sekaten* yang berlandaskan pada naskah. Naskah yang dipakai sebagai landasan dari penelitian ini adalah naskah yang berjudul “Upacara Keraton” naskah ini disusun oleh R. M. Suwandi yang bekerja sama dengan Dr. Th. Pigeaud di Surakarta, yang kemudian diserahkan secara bertahap pada bulan Februari hingga Juni 1938.

Sebelum penulis menganalisis kasus tersebut menggunakan teori Kluckhohn, penulis akan mengklasifikasikan data tersebut kedalam religi. Religi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001:943) memiliki arti kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia, kepercayaan (animisme dinamisme); agama.

Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* merumuskan sistem religi kedalam empat aspek yaitu (i) tempat upacara keagamaan dilakukan, (ii) saat-saat upacara keagamaan dijalankan, (iii) benda-benda dan alat upacara, dan yang terakhir (iv) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Jika dilihat dari upacara *Sekaten* sudah sangat jelas bahwa upacara *Sekaten* memiliki keempat aspek tersebut, artinya terdapat unsur religi pada upacara *Sekaten*. Penjelasan mengenai empat aspek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

“aspek pertama berhubungan dengan tempat-tempat keramat dimana upacara dilakukan, yaitu makam, candi, pura, kuil, gereja, surau, masjid dan sebagainya. Aspek kedua adalah aspek mengenai saat-saat beribadah, hari-hari keramat dan suci dan sebagainya. Aspek ketiga adalah tentang benda-benda yang dipakai dalam upacara termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, alat-alat seperti lonceng suci, seruling suci, genderang suci dan sebagainya. Aspek yang keempat adalah yang mengenai para pelaku upacara keagamaan, yaitu para pendeta biksu, syaman, dukun, dan lain-lain”. (Koentjaraningrat, 1986:378)

Universitas Indonesia

Dalam upacara *Sekaten* sudah jelas mengandung keempat aspek tersebut. Untuk aspek pertama yaitu mengenai tempat-tempat keagamaan dilakukannya upacara, upacara *Sekaten* dilakukan di keraton yang dipercaya sebagai pusat central dari kehidupan maupun kebudayaan, keraton didirikan berdasarkan tiga elemen yaitu sebagai pusat pemerintahan, pusat peribadatan, dan pusat kota selain itu menurut masyarakat Jawa yang sampai saat ini masih percaya akan mitos serta tempat keramat mereka meyakini bahwa keraton merupakan tempat yang mendatangkan berkah, terbukti sampai saat ini masih banyak masyarakat Jawa yang melakukan tapa ataupun doa-doa secara kejawen dikalangan keraton.

Berikutnya mengenai saat-saat upacara keagamaan dijalankan, upacara *Sekaten* dilaksanakan pada waktu bulan mulud atau diperingati sebagai hari kelahiran nabi Muhammad SAW yaitu pada tanggal lima menjelang enam sampai tanggal 12 Rabiulawal, hal tersebut karena masyarakat Jawa menganggap bahwa ketika nabi Muhammad lahir itu merupakan suatu berkah bagi umat muslim, maka dari itu upacara *Sekaten* dilaksanakan setiap bulan mulud yang bertepatan dengan hari kelahiran nabi Muhammad, karena kembali kepada fungsi *Sekaten* yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan karena nikmat yang diberikan kepada umat manusia. Prosesi dalam upacara *Sekaten* adalah menabuh gamelan ketika sudah waktunya, gamelan ditabuh secara bergantian dengan gending yang berbeda, dan berhenti diwaktu-waktu shalat. Malam hari di masjid agung selalu melakukan dakwah serta salawat-salawat yang ditujukan kepada Tuhan, setelah satu minggu, gunungan dikeluarkan dan dibawa ke masjid untuk diperebutkan.

Setelah membicarakan saat-saat upacara, kali ini pembahasan mengenai aspek yang ketiga yaitu benda-benda dan juga alat upacara. Dalam upacara *Sekaten* sudah pasti menggunakan alat-alat dan juga benda-benda yang biasa disebut ubarampe seperti, doa, gunungan, sajen, sirih, dan gamelan. Benda-benda serta ubarampe tersebut dipercaya memiliki makna masing-masing, seperti doa, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia doa memiliki arti permohonan, (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan (2001:271). Sudah dijelaskan pada prosesi *Sekaten* di bab II bahwa sebelum gunungan dibawa ke masjid agung, dilakukan

doa terlebih dahulu, namun uniknya doa yang dipanjatkan adalah doa-doa kejawen. Menurut Pujo Hartono yang merupakan ulama keraton Kasunanan Surakarta doa yang dipanjatkan sebelum gunungan dibawa ke masjid agung adalah seperti berikut *Kabul Nabi Kabul Wali Kabul Ratu Donga Slamet* doa tersebut memiliki arti mengucapkan syukur kepada Tuhan selama satu tahun sudah diberikan berkah yaitu hasil bumi yang melimpah setelah sampai di masjid agung gunungan kembali didoakan sebelum dibagikan kepada masyarakat, akan tetapi sedikit berbedda dengan keraton gunungan yang sudah dibawa ke masjid agung sebelum dibagikan didoakan terlebih dahulu dengan doa-doa yang mengandung nilai Islam. Maksud dari tujuan tersebut adalah memohon kepada Tuhan agar lebih diberikan kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang.

Ubarampe yang kedua adalah gunungan, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001:376) gunungan memiliki pengertian yaitu bentuk gunungan yang dibuat dari makanan dan hasil pada upacara *Sekaten* di Yogyakarta dan Surakarta. Gunungan sangat dipercaya membawa berkah oleh masyarakat Jawa karena selain gunungan ini didoakan sebelum dibagikan, gunungan merupakan hasil bumi manusia. Isi dari gunungan tersebut sudah dijelaskan pada bab II disetiap isi gunungan sudah pasti memiliki makna simbolik yang terkandung didalamnya, seperti kacang panjang yang dipercaya jika seseorang mendapatkan kacang panjang maka umur seseorang tersebut menjadi lebih lama, begitu juga dengan ubarampe yang lainnya.

Ubarampe yang ketiga yaitu sajen, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001:979) sajen adalah makanan (bunga, dan sebagainya) yang disajikan kepada orang halus dan sebagainya. Sajen disediakan dalam upacara *Sekaten* sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur, maksudnya untuk menjaga keharmonisan dengan roh leluhur, karena menurut masyarakat Jawa roh leluhur tersebut juga ikut membantu dalam proses upacara *Sekaten*. Isi dari sajen adalah sego golong, kembang setaman, segi uduk, dupa, pisang setangkep. Sajen biasanya diganti satu hari dua kali, sajen biasanya ditaruh dibawah gunungan, diantara gamelan, dan disetiap keraton.

Ubarampe berikutnya sirih, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001:1074) sirih adalah tumbuhan merambat di pohon lain, daunnya berasa agak pedas, biasanya dikunyah bersama dengan pinang, kapur, gambir sebagai makanan yang mencandu. Sirih dipercaya bisa membuat awet muda, dan menambah daya tarik khususnya wanita, pada waktu gamelan pertama ditabuh masyarakat yang hadir disitu secara bersamaan mengunyah sirih atau ngingang, menurut masyarakat Jawa itu dilakukan sebagai simbol kebersamaan.

Setelah membahas tuntas mengenai ubarampe, berikutnya adalah gamelan. Dahulu gamelan ditabuh undang menarik perhatian masyarakat Jawa, akan tetapi saat ini gamelan ditabuh hanya sebagai pertanda jika upacara *Sekaten* sudah dimulai. Seperti yang dijelaskan pada bab II bahwa gamelan yang ada di keraton Kasunanan Surakarta ada dua, gamelan ditabuh dengan gending yang berbeda. Gending yang dipilih berdasarkan arti dan makna yang mengandung nilai ke-Islaman, sesuai dengan tujuan awal dari upacara *Sekaten*.

Terakhir adalah mengenai orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara, dalam upacara *Sekaten* terdapat orang yang memimpin jalannya upacara. Seperti orang yang bertugas menabuh gamelan, kemudian yang bertugas membawa gunung, membuat sajen, membacakan doa, dan lain sebagainya. Semua abdi dalem yang memiliki tugas sudah pasti memiliki keahlian dibidangnya, sedangkan yang memimpin jalannya upacara adalah para gusti, raja hanya datang dan menyaksikan saja. Jelas jika upacara *Sekaten* ini mengandung keempat aspek religi.

Menurut Koentjaraningrat faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan religi adalah emosi keagamaan, artinya upacara *Sekaten* ini dilakukan karena adanya emosi keagamaan sehingga mereka menganggap bahwa suatu benda, tindakan atau gagasan menjadi sesuatu yang keramat. Semua yang berhubungan dengan religi sudah pasti memiliki ciri-ciri tersendiri. Berikut penjelasan Koentjaraningrat.

“Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantara

pengikut-pengikutnya. Dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur lainnya, yaitu (i) sistem keyakinan; (ii) sistem upacara keagamaan; (iii) suatu umat yang menganut religi itu”. (Koentjaraningrat, 1986:377)

Dari penjelasan di atas, sudah jelas bahwa masyarakat Jawa memiliki dorongan emosi untuk melakukan Upacara *Sekaten*, mereka menganggap bahwa ubarampe seperti gunung dan juga sajen mengandung nilai keramat atau nilai suci. Setelah membicarakan mengenai aspek dan juga ciri religi yang terdapat pada upacara *Sekaten*, ternyata *Sekaten* juga sesuai dengan unsur yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat sebagai berikut.

“Upacara-upacara itu sendiri banyak juga unsurnya, yaitu: (i) bersaji, (ii) berkorban; (iii) berdoa; (iv) makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa; (v) menari tarian suci; (vi) menyanyi nyanyian suci; (vii) berprosesi atau berpawai; (viii) memainkan seni drama suci; (ix) berpuasa; (x) intoksikasi atau mengaburkan pikiran dengan makan obat bius untuk mencapai keadaan trance, mabuk; (xi) bertapa; (xii) bersemedi”. (Koentjaraningrat, 1986:378)

Dari data diatas sudah terlihat bahwa *Sekaten* juga mengandung unsur-unsur yang diutarakan oleh Koentjaraningrat. Artinya semua upacara tradisi pasti mengandung unsur-unsur tersebut, begitu halnya dengan *Sekaten*. sesuai dengan rumusan masalah penulis yang mempertanyakan mengenai orientasi nilai budaya apa yang terdapat pada upacara *Sekaten*? akhirnya setelah diklasifikasikan kedalam religi milik Koentjaraningrat, penulis mengklasifikasikan data kedalam teori milik seorang antropologi terkenal bernama Kluckhohn.

Orientasi nilai budaya ini sangatlah bersifat umum karena mencakup ruang lingkup yang luas. Sama halnya dengan masalah dasar yang terdapat pada kehidupan manusia. Seorang ahli antropologi terkenal bernama C. Kluckhohn menyatakan bahwa tiap masalah dasar dalam hidup manusia tiap kebudayaan pasti mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia.

Agar lebih memahami masalah tersebut maka dari kelima hal tersebut dirumuskan pada sebuah tabel yang berisi penjelasan singkat.

Tabel IV

Kerangka Kluckhohn Mengenai Lima Masalah Dasar Dalam Hidup yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya.

Masalah dasar dasar hidup	Orientasi Nilai Budaya		
Hakekat hidup (HK)	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
Hakekat karya (MK)	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dsb.	Karya itu untuk menambah karya
Persepsi Manusia tentang waktu (MW)	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa lalu	Orientasi kemasa depan
Pandangan manusia terhadap alam (MA)	Manusia tunduk kepada alam yang dasyat	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam
Hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya (MM)	Orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong royong)	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat	Individualisme menilai tinggi usaha kekuatan sendiri

3.2 Kerangka Analisis

Sebelum data diklasifikasikan ke dalam kerangka analisis, penulis telah mengklasifikasikan aspek-aspek apa saja yang terdapat dalam upacara *Sekaten*, yaitu aspek religi. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1996:29) ‘Aspek’ memiliki pengertian ‘sudut pandang’ ‘tanda’. Data mengenai upacara *Sekaten* akan diklasifikasikan ke dalam 4 aspek religi yang kemudian diklasifikasikan kembali berdasarkan orientasi nilai budaya sebuah teori milik Kluckhohn. Setelah seluruh data diklasifikasikan ke dalam orientasi nilai budaya, penulis akan membuktikan bahwa upacara *Sekaten* mengandung orientasi nilai budaya. Lima aspek orientasi nilai budaya menurut Kluckhohn yang digunakan untuk membedah penelitian ini adalah hakekat hidup (MH), Hakekat Karya (MK), hakekat mengenai persepsi manusia tentang waktu (MW), hakekat mengenai pandangan manusia terhadap alam (MA), hakekat mengenai pandangan manusia dengan sesamanya (MM). Akan tetapi penelitian yang dilakukan kali ini hanya menggunakan empat dari lima teori milik Kluckhohn, karena tidak terdapat karya dalam upacara *Sekaten*. Pengertian dari kelima teori tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- Hakekat adalah, 1.) intisari atau dasar, 2.) kenyataan yang sebenarnya atau sesungguhnya sedangkan hidup adalah sesuatu yang masih terus ada dan bergerak. Dengan demikian secara leksikal, dapat dirumuskan bahwa hakekat hidup adalah pandangan mengenai intisari atau dasar yang sebenarnya dari segala sesuatu yang masih terus ada dan bergerak (kehidupan). (KBBI, 2007:383)
- Karya adalah, 1.) pekerjaan, 2.) hasil perbuatan, buatan, ciptaan. Dengan demikian dirumuskan makna dari hakekat karya adalah pandangan mengenai intisari atau dasar yang sebenarnya dari segala hal yang merupakan hasil pekerjaan/perbuatan/ciptaan. (KBBI, 2007:511)
- Waktu adalah, 1.) seluruh rangkaian saat ketika, proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung, 2.) lamanya, 3.) saat yang tertentu untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian dirumuskan bahwa hakikat persepsi manusia tentang waktu berarti pandangan yang sebenarnya menjadi

intisari oleh manusia terhadap seluruh rangkaian proses saat ketika, proses, perbuatan, atau berlangsungnya sesuatu. (KBBI, 2007:1267)

- Alam adalah, 1.) segala yang ada di langit dan di bumi, 2.) lingkungan kehidupan, 3.) dunia. Dengan demikian dirumuskan bahwa hakikat mengenai pandangan manusia tentang alam adalah bagaimana manusia melihat dunianya, segala yang ada di langit dan di bumi adalah kehidupannya. (KBBI, 2007:25)
 - Hakekat mengenai hubungan manusia dengan sesamanya berarti mencakup bagaimana sebenarnya intisari atau dasar pandangan mengenai masalah hubungan interaksi manusia terhadap sesama manusia lain dalam kehidupannya.
- mengacu pada klasifikasi di atas, upacara *Sekaten* memiliki lima aspek teori Kluckhohn yaitu HK, MK, MW, MA, MM

3.3 Deskripsi Naskah

Naskah Upacara Keraton ini merupakan salah satu koleksi dari naskah yang berada di ruang naskah perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia. Naskah ini memiliki kode naskah W 61.01 berukuran 31 cm x 11 cm, Rol 74.04 yang menggunakan kertas bergaris berbahasa Jawa Prosa dengan aksara latin, tiap halamannya terdapat 41 baris dengan jumlah keseluruhan 173 halaman. Naskah ini merupakan koleksi naskah milik ruang naskah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

3.4 Ringkasan Prosesi Upacara *Sekaten* dalam naskah Upacara *Sekaten*

Pada naskah R.M Suwandi ini dikisahkan mengenai jalannya serta tata cara upacara *Sekaten*. Sebelum membicarakan tata upacaranya, di dalam naskah ini dibicarakan mengenai tontonan serta peraturan tentang perayaan pasar malam, pada malam perayaan *Sekaten* biasanya terdapat pasar malam yang ikut meramaikan perayaan tersebut, pasar malam tersebut berisikan tontonan-tontonan seperti layar tancap, wayang orang, sulapan, kethoprak, serta ande-ande lumut, dalam pertunjukan ini semua masyarakat boleh melihatnya asal membayar karcis

yang telah tersedia diloket penjualan. Tontonan tersebut biasanya selesai pada pukul 22.00 WIB, sebelum gamelan *sakati* yang berada di Masjid Agung mulai ditabuh hingga selesainya upacara *Sekaten*.

Para penjual yang pada saat itu ingin menjajakan barang dagangannya, diharuskan untuk membayar sewa tempat sesuai dengan luas tanah yang disewa, dan harus membayar sewa kepada negara. Akhirnya negara mengadakan *bango* (semacam tempat yang disekat dengan bambu) di kepatihan yang menghadap ke Timur Barat, dan untuk para penjual yang berasal dari luar boleh menyewa *bango* tersebut kepada pemerintah komisi *Sekatenan* dan juga pedagang diwajibkan memberitahukan kepada komisi *Sekaten* mengenai barang apa saja yang akan diperdagangkan. Komisi *Sekaten* mencari keuntungan dengan cara membagi hasil dengan pedagang yang berjualan disitu, setelah itu penghasilan tersebut dicatat dan dilihat hasilnya yang paling terbanyak setiap harinya lalu dilaporkan kepada negara.

Terlepas dari membicarakan mengenai pasar malam serta penyewaan tempat, kali ini penulis akan memberitahukan tata cara upacara *Sekaten* yang terdapat pada naskah R. M. Suwandi mengenai tata letak gamelan yang memiliki tempatnya masing-masing, menurut R. M. Suwandi yang menyusun naskah ini Keraton Surakarta memiliki dua perangkat gamelan yang diberi nama gamelan *Sakati* disepuh, selain dua perangkat gamelan tersebut, Keraton Surakarta juga memiliki gamelan *anakan*. Gamelan ini semuanya menempati tempat yang berbeda-beda, gamelan *anakan* dilarang menempati kamar sebelah Utara Selatan di depan masjid agung, sedangkan gamelan yang tua menempati kamar yang ada disebelah Selatan, dan yang muda menempati kamar yang berada disebelah Utara.

Proses pemukulan gamelan ini dilaksanakan sehari semalam, tetapi pada malam Jumat gamelan tidak dibunyikan hingga Jumat pagi hari, dan akan dilanjutkan kembali setelah shalat Jumat. Semua ulama yang hadir setiap malam selalu berzikir maulud di Masjid Agung, sedangkan gamelan *sakati* berhenti ditabuh. Pada hari dimulainya *Garebeg Maulud* pukul 05.00 WIB, menabuh

gamelan *kodok ngorek* dikadipaten. di Sitinggil. Gamelan *kodok ngorek* dibunyikan ditempat Satria Putra Santana dalem, dan patih dalem.

Gamelan milik dalem *sakati* dibawa ke Sitinggil, sedangkan yang satu lagi masih ada di masjid agung, pada pukul 07.00 WIB para abdi dalem Kriya Kemasan yang bertugas untuk mengeluarkan peralatan yang berhubungan dengan upacara, mulai mengeluarkan peralatan seperti bendera daludag, umbul-umbul gula kipas, songsong agung, dan milik abdi dalem Kadipaten Anom mengeluarkan lelayu umbul-umbul bendera paranom, songsong agung gamelan.

Setelah itu abdi dalem perempuan mengeluarkan gunung ke Sri Panganti melalui pintu kamandungan kemudian diterima oleh abdi dalem lain. Selain itu juga mengeluarkan empat gong kemudian diterima oleh **lurah wijaya laki-laki** dan dibawa ke sitinggil. Abdi dalem laki-laki, abdi dalem bupati beserta juru kunci, dan abdi dalem lurah beserta demang bekel mengeluarkan pusaka masing-masing dan menatanya seperti biasa. Sementara itu abdi dalem prajurit berbaris ditempat seperti biasa. Abdi dalem kadipaten among menjalankan upacara dan membaca balandaran, seperti balandaran Kanjeng Kyai Pacukilan.

Setelah itu patih dalem bupati anom hadir di sasana sumewa, sedangkan abdi dalem bupati anom dalem dan abdi dalem bupati penasehat kerajaan hadir di balai Marakata. Para ulama hadir di serambi, dan para putra sentana hadir diteras **nguntara**.

Pukul 08.00 WIB utusan tuan Gubernur datang ke Sripanganti, menyampaikan pesan kepada Raden Mas Arya agar tuan Gubernur datang ke istana. Pukul 08.30 WIB kereta jemputan tuan Gubernur datang, kemudian pada pukul 09.00 tuan Gubernur memasuki istana dengan disambut oleh abdi dalem prajurit yang berbaris serta diiringi bunyi gamelan. Setelah itu tuan Gubernur bersama Raja yang telah berada di istana menuju sitinggil dengan diikuti oleh para prajurit.

Setibanya di sitinggil gamelan monggang Kyai Udan Arum dibunyikan oleh para wiyaga. Ketika gunung sampai ditengah-tengah tangga menuju sitinggil gamelan monggan dihentikan lalu diganti dengan gamelan kodok ngorek.

Setelah itu gunung dibawa ke masjid agung. Sebelum gunung dibagikan kepada masyarakat didoakan terlebih dahulu oleh Kyai.

3.5 Upacara *Sekaten* yang Mengandung Aspek Hakekat Hidup

Pada pembahasan sebelumnya telah dirumuskan bahwa, hakekat hidup merupakan pandangan dasar manusia mengenai kehidupannya. Dalam hal ini memiliki pandangan yang amat luas dan memiliki sifat yang umum, itu disebabkan dengan berbagai hal yang menyangkut dengan kehidupan manusia dari awal hingga akhir. Dijelaskan pada tabel teori milik salah seorang ahli antropologi yaitu Kluckhohn, yang membahas mengenai pandangan manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu hidup itu buruk sehingga manusia harus menghindari, yang kedua hidup itu baik sehingga manusia harus menjalankan dengan baik pula, terakhir hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik

“ada kebudayaan yang memandang hidup manusia itu pada hakekatnya suatu hal yang buruk dan menyedihkan, dan karena itu harus dihindari. Kebudayaan-kebudayaan yang terpengaruh oleh agama Buddha misalnya dapat disangka mengkonsepsikan hidup itu sebagai suatu hal yang buruk. (Koentjaraningrat, 1986:192).

Kebudayaan Jawa menganut pandangan bahwa hidup pada hakekatnya adalah sesuatu yang baik, akan tetapi ada sisi di mana yang hidup bisa dilihat sebagai sesuatu yang buruk. Meskipun demikian, hidup yang terkadang buruk itu dapat diusahakan kembali agar menjadi baik dengan cara-cara tertentu. Hal tersebut dikemukakan oleh Suryo S. Negoro dalam buku *Kejawen: Laku Menghadapi Laku Sejati*;

“Manusia seharusnya menyadari bahwa hidup ini berputar seperti Cakra-cakra Manggilingan (cakra adalah senjata pusaka ampuh dari tokoh Wayang Sri Kresna) kadang-kadang berada di atas lain waktu ada dibawah, sesuai dengan darma manusia dan karma manusia itu akan memetik hasil dari perbuatannya sendiri” (Negoro, 2000:21).

Hidup yang baik bagi orang Jawa adalah hidup yang semua unsur-unsur kehidupan mewujudkan sesuatu yang harmonis sehingga menciptakan sebuah keadaan yang damai baik di dalam batinnya maupun dalam lingkup ruang sekitarnya. Pemikiran yang demikian mencerminkan bahwa Upacara *Sekaten* mengandung nilai filosofis. Dari semua data yang telah diklasifikasikan ke dalam teori milik Kluchohn ini ternyata banyak ditemukan mengenai orientasi nilai budaya mengenai hakekat hidup pada upacara *Sekaten* ini. Setelah penulis mengklasifikasikan *Sekaten* kedalam religi milik Koentjaraningrat, berikut data yang mengandung unsur hakekat hidup.

Setelah mengklasifikasikan kedalam religi akhirnya penulis menemukan sistem religi dalam *Sekaten* yang mengandung hakekat hidup yaitu benda-benda dan alat upacara. Seperti yang dijelaskan pada sistem religi bahwa terdapat ubarampe seperti doa, gunungan, sajen, sirih, serta alat upacara berupa gamelan yang merupakan benda-benda yang terdapat dalam upacara *Sekaten*. penulis beranggapan, bahwa didalam benda-benda serta alat-alat upacara mengandung makna yang mendalam serta mencerminkan kehidupan manusia. Semua akan dibahas satu persatu didalam hakekat hidup. Doa merupakan salah satu ubarampe dalam *Sekaten*, meskipun terdapat dua macam doa seperti doa kejawaen dan Islam akan tetapi inti dari doa ini tidak ada bedanya.

Sama seperti pengertian doa yaitu permohonan serta harapan, sudah jelas bahwa diajarkan kepada manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna untuk selalu berdoa kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta agar mendapat kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang. Kehidupan manusia tidak selalu sesuai dengan apa yang kita harapan, sandungan-sandungan batu kerikil itu sudah pasti ada dalam kehidupan sehari-hari, selain berusaha untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, manusia diwajibkan untuk selalu berikhtiar agar kehidupan mereka dimasa mendatang akan menjadi lebih baik.

Sama halnya dengan gunungan yang dipercaya memiliki makna menjadikan kehidupan yang lebih baik. Gunungan dibuat untuk diperebutkan oleh masyarakat, untuk memperebutkan gunungan tersebut memerlukan usaha yang

begitu maksimal agar mendapatkan isi dari gunung tersebut. Pada penjelasan gunung terdapat pembelajaran jika seseorang ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik maka seseorang harus berusaha.

Sajen, meskipun sajen ditujukan untuk roh leluhur akan tetapi jika dilihat dari sisi lain ternyata sajen ini juga sama dengan doa, sajen juga dipersembahkan untuk Tuhan agar upacara *Sekaten* berjalan lancar. Sajen dengan doa sebenarnya sama-sama ditujukan kepada Tuhan, hanya saja sajen lebih mengarah kepada kejawen. Pada penjelasan ini sama-sama mengajarkan kepada manusia untuk selalu mengucap syukur serta meminta kepada Tuhan agar mendapatkan yang terbaik untuk kehidupan sehari-hari hanya saja jalannya yang berbeda.

Gamelan selain untuk ditabuh, ternyata gamelan juga mempunyai nilai hakekat hidup. Pemilihan gending pada gamelan sudah mencerminkan mengenai hakekat hidup, gending *rampung* dan *rangkung* dipilih berdasarkan ungkapan rasa syukur dan percaya akan adanya Tuhan. *Rampung* dan *rangkung* berasal dari bahasa arab yang artinya percaya kepada Allah dan percaya bahwa Nabi Muhammad utusan Allah. Terlihat jelas bahwa pemilihan gending *Sekaten* berdasarkan syariat Islam yang intinya kita harus percaya terhadap kekuatan Allah.

Tempat upacara keagamaan dilakukan juga termasuk hahekat hidup. Sudah dibahas sebelumnya pada aspek religi bahwa tempat yang dijadikan sebagai pelaksanaan upacara *Sekaten* adalah keraton dengan berbagai alasan disampaikan bahwa keraton pantas menjadi tempat pelaksanaan upacara *Sekaten*. Keraton merupakan central budaya serta pusat kehidupan, sampai saat ini terbukti masih banyak masyarakat yang percaya akan hal tersebut, karena sebagaimana masyarakat Jawa masih melakukan tapa atau semedi, masyarakat yang bersemedi di keraton sudah pasti membawa sajen untuk diberikan kepada roh leluhur.

Sama halnya dengan penjelasan yang dipaparkan langsung mengenai benda-benda dan alat-alat upacara. Mereka yang melakukan tapa ataupun semedi juga sama-sama meminta kepada Tuhan agar diberi kehidupan yang lebih baik lagi dimasa mendatang, hanya saja cara seseorang untuk mengucap syukur serta

memohon kepada Tuhan itu berbeda. Untuk masyarakat yang rasa kejawennya masih sangat kental mereka melakukan ucap syukur dengan cara semedi ataupun cara lainnya, lain halnya dengan Islam mereka mengucapkan syukur dengan cara berdoa. Akan tetapi tujuan mereka satu yaitu kepada Tuhan.

Dari setiap penjelasan benda-benda serta peralatan pada upacara *Sekaten* serta mengenai tempat dilaksanakannya upacara *Sekaten* mengajarkan kepada manusia untuk selalu mengucapkan syukur kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta, serta gambaran hidup bahwa hidup tidak selalu sesuai harapan kita, maka dari itu kita diwajibkan berikhtiar kepada Tuhan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya.

3.5 Upacara *Sekaten* yang Mengandung Persepsi tentang Waktu (MW)

Analisis yang kedua adalah mengenai persepsi manusia mengenai waktu, seperti yang telah dipaparkan pada kerangka analisis di bab III ini penulis menggunakan empat dari lima teori Kluckhohn yaitu MH, MK, MW, MA, dan MM. Waktu yang akan penulis bahas di dalam penelitian ini adalah persepsi mengenai masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dalam buku milik Koentjaraningrat yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* terdapat penjelasan mengenai hal tersebut seperti demikian:

“Kemudian mengenai masalah ketiga (MW), ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang penting dalam kehidupan manusia itu masa yang lampau. Dalam kebudayaan-kebudayaan serupa itu orang akan lebih sering mengambil sebagai pedoman dalam tindakannya contoh-contoh dan kejadian-kejadian dalam masa lampau yang lampau. Sebaliknya, ada banyak pula kebudayaan dimana orang hanya mempunyai satu pandangan waktu sempit. Warga dari suatu kebudayaan serupa itu tidak akan memusingkan diri dengan zaman yang lampau maupun yang akan datang. Mereka hidup menurut keadaan yang ada pada masa sekarang ini. Kebudayaan-kebudayaan lain lagi malahan justru mementingkan pandangan yang berorientasi sejauh mungkin terhadap masa yang akan datang. Dalam kebudayaan serupa itu perencanaan hidup menjadi suatu hal yang amat penting “(Koentjaraningrat, 1990:192).

Dalam kehidupan sehari-hari yang dijalankan oleh manusia, yang mengakibatkan manusia mau ataupun tidak pasti terikat oleh waktu. Tanpa disadari oleh manusia bahwa waktu merupakan pembatas ruang gerak manusia untuk beraktivitas yang lebih meluas, dan tanpa mereka sadari juga bahwa waktu selalu menjadi obsesi dan prioritas manusia di dalam berkarya. Dijelaskan oleh seorang ahli Antropolgi yang bernama Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1980: 37), di dalam keterbatasan manusia menghadapi ruang dan waktu, manusia mempunyai persepsi tertentu terhadap ruang dan waktu. Persepsi manusia terhadap waktu menurut Kluckhohn dibagi atas tiga orientasi, (i) orientasi pada masa lalu, (ii) orientasi pada masa kini, (iii) orientasi pada masa datang. Hal ini juga terjadi pada orientasi manusia Jawa tentang persepsi waktu.

Sudah dijelaskan pada kutipan sebelumnya di bab III, bahwa budaya Jawa ditentukan juga oleh pandangan hidup dan ideologi masyarakat secara umum. Budaya Jawa adalah budaya yang memandang sesuatu jauh ke leluhurnya dimasa yang lalu. Franz Magnis-Suseno dalam bukunya yang berjudul *Etika Jawa; Sebuah Analisa falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* mengatakan bahwa yang menjadi ciri khas kebudayaan jawa terletak dalam kemampuannya yang luar biasa untuk membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar dan dalam banjir itu mempertahankan keasliannya. Maksud dari keaslian disini adalah sifat budaya Jawa yang masih bersifat animisme dan dinamisme sama halnya dengan nenek moyang orang jawa yang hidup pada zaman dahulu. Animisme dan dinamisme merupakan dasar kepercayaan dari orang Jawa bahwa ada kekuatan manusia yang mengatur segenap alam dimana mereka hidup. Dapat dilihat dalam keadaan demikian bahwa orang Jawa selalu berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan para roh leluhur yang mereka anggap mempunyai kekuasaan untuk mengatur alam ini. Seiring dengan perkembangan zaman, kepercayaan untuk menghargai roh leluhur yang tinggal bersama dengan manusia di dunia tidak punah begitu saja. Hal ini malah dijadikan pedoman khusus bagi orang-orang Jawa untuk menghadapi perkembangan serta zaman yang semakin modern dalam segala bidang.

Contoh dari orang Jawa yang tetap mengadakan ritual-ritual seperti yang dilakukan oleh para nenek moyang terdahulu yang memiliki tujuan supaya kehidupannya pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang dapat dijalani dengan baik dan juga lancar. Terdapat satu contoh yang sangat jelas, bahwa orang Jawa tetap mengadakan ritual dalam budaya Jawa hingga sekarang adalah adanya acara *slametan*. *Slametan* adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia; ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya (Geertz, 1983: 13).

Pada acara *slametan* terdapat unsur-unsur masa lampau yaitu permohonan doa-doa kepada Tuhan dengan cara menggunakan sarana-sarana yang melambangkan sesuatu. Pada zaman dahulu cara seperti ini digunakan oleh nenek moyang untuk memohon doa kepada Tuhan (roh-roh). Tujuan diadakannya *slametan* adalah untuk mencapai keadaan yang *slamet* yang didefinisikan sebagai tidak ada apa-apa, atau lebih tepat tidak ada sesuatu yang menimpa (seseorang). *Slametan* yang diadakan oleh masyarakat Jawa merupakan suatu pandangan orang Jawa ke masa depan, mereka mempunyai pemikiran jika mereka mengadakan *slametan* maka kehidupan mereka akan lebih baik lagi di masa yang akan datang tentunya atas restu dari Tuhan. Hal ini juga terdapat pada upacara *Sekaten* yang setahun sekali dijalankan oleh masyarakat Jawa yang di dalamnya mengandung arti bahwa masyarakat masih sangat mempercayai ajaran-ajaran nenek moyang mengenai *slametan* yang mengandung arti kebaikan di masa mendatang. Penulis kembali menganalisis data yang memiliki orientasi nilai budaya yang termasuk ke dalam persepsi waktu.

Dari pemaparan penulis mengenai *Sekaten* yang diklasifikasikan kepada sistem religi, akhirnya ditemukan kembali bahwa sistem religi yang kedua yaitu saat-saat upacara keagamaan dijalankan memiliki orientasi nilai budaya persepsi waktu.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab II maupun aspek religi bahwa upacara *Sekaten* dilaksanakan pada waktu bulan mulud, bertepatan dengan kelahiran nabi Muhammad S.A.W. Pelaksanaan *Sekaten* tidak pernah mengalami perubahan

sejak zaman dahulu hingga saat ini, pelaksanaannya tetap dilaksanakan setiap bulan Mulud bertepatan dengan kelahiran nabi Muhammad S.A.W yaitu pada tanggal 5 Rabiulawal yang dilaksanakan selama satu minggu. Prosesi pada pelaksanaan upacara *Sekaten* pun tidak pernah mengalami perubahan dari waktu ke waktu, upacara ini tetap dilaksanakan sesuai dengan pakemnya yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Sedikit yang berbeda hanya pada jumlah gunungannya saja, akan tetapi jumlah gunung berubah dikarenakan keuangan pihak keraton. Untuk proses penabuhan gamelan, gending gamelan, serta pembawaan gunung tidak ada yang berubah sampai saat ini.

Menurut para abdi dalem proses upacara *Sekaten* tidak pernah berubah karena urutan serta prosesnya sangat bagus dan memiliki nilai pembelajaran hidup bagi manusia. Jika dilihat dari penjelasan serta alasan diatas, sebenarnya mengajarkan kepada kita sebagai manusia bahwa sesuatu yang telah diajarkan dengan kebaikan dimasa lalu tetap harus bisa dipertahankan hingga batas waktu yang tidak bisa ditentukan, kebaikan yang diajarkan sejak zaman dahulu sebaiknya dijadikan sebagai pedoman hidup kita, agar kehidupan menjadi lebih baik lagi dimasa mendatang.

3.6 Upacara *Sekaten* yang Mengandung Pandangan Manusia Terhadap Alam (MA).

Masalah yang ketiga mengenai pandangan manusia terhadap alam. Mengenai masalah tersebut Koentjaraningrat memiliki pendapat:

“mengenai masalah keempat (MA), ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dasyat sehingga manusia pada hakekatnya hanya dapat bersifat menyerah saja tanpa dapat berusaha banyak. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan lain yang memandang alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan oleh manusia, dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam. Kebudayaan lain menganggap bahwa manusia hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam” (Koentjaraningrat, 1990: 192-193).

Sudah dapat dimengerti mengenai penjelasan Kluckhohn di atas bahwa beliau menjelaskan mengenai apa yang dimaksud dengan alam dalam pandangan

hidup adalah semua jenis hewan, tumbuhan, dan juga makhluk hidup lainnya yang ada disekitar kehidupan manusia. Alam merupakan lingkungan tempat manusia hidup di dunia dengan berbagai fenomena.

Untuk orang Jawa, alam merupakan lingkungan kehidupan sejak mereka kecil. Dengan keberadaan masyarakat dan juga alam, orang Jawa bisa memperoleh identitasnya. Dilihat dari kacamata budaya Jawa yang memandang alam sebagai sesuatu yang dasyat namun manusia tidak hanya pasrah oleh kekuatannya. Manusia juga memiliki kewajiban untuk selalu berusaha mempertahankan kehidupannya yaitu dengan kekayaan alam dengan manusia, karena alam merupakan faktor yang menentukan kehidupan mereka sehari-hari serta seluruh apa yang mereka rencanakan. Dengan demikian orang Jawa menyadari penuh bahwa alam bisa memberikan berkat dan ketenangan akan tetapi juga dapat mengancam kehidupannya (Magnis-Suseno, 1999: 85). Jadi penulis menyimpulkan bahwa di dalam dunia Jawa selalu memandang alam kehidupan sebagai suatu ssatu kessatuan yang tidak dapat terpisahkan, sehingga di dalam perjalanan sirkulasi tersebut harus ada suatu keseimbangan, keselarasan, dan juga keharmonisan. Seluruh yang terjadi di dalam sebuah sirkulasi kehidupan manusia yang dimulai dari kehamilan hingga berakhir pada kematian, itu semua merupakan suatu fenomena alam yang tidak dapat diduga-duga oleh manusia. Disini penulis akan menganalisis data hasil klasifikasi dengan aspek religi yang berhubungan dengan persepsi manusia dengan alam.

Benda-benda dan alat selain termasuk kedalam hakekat hidup ternyata juga termasuk kedalam orientasi nilai budaya mengenai persepsi manusia dengan alam. Seperti yang sudah dijelaskan berdasarkan pengertian serta fungsi dari benda-benda serta alat-alat pada upacara *Sekaten*, ternyata benda-benda tersebut memiliki persepsi manusia dengan Tuhan. Contohnya gunung yang merupakan hasil bumi masyarakat, itu merupakan gambaran dari persepsi manusia dengan alam. Artinya manusia harus bisa menjaga keselarasan dengan alam, apapun yang diperbuat oleh manusia kepada alam, maka alam akan membalasnya.

Hasil panen dari sayur-sayuran yang ada digunungan adalah bukti bahwa manusia harus menjaga keselarasan manusia dengan alam, karena sayur-sayuran yang terdapat pada gunung sangat melimpah. Sebelum hasil panen tersebut dipanen, manusia merawatnya dengan baik, sehingga ketika sudah waktunya panen hasil panen yang didapat akan baik, dan bisa dinikmati oleh masyarakat ketika prosesi perebutan gunung. Artinya kita sebagai manusia harus bisa berbuat baik kepada alam, karena jika kita berbuat baik kepada alam maka alam pun akan memberikan yang terbaik untuk kita. Namun sebaliknya jika kita tidak bisa berbuat baik kepada alam maka alam pun tidak akan mendukung kehidupan kita.

3.7 Upacara *Sekaten* yang Mengandung pandangan Manusia Hakekat Hubungan Manusia dengan Sesamanya (MM).

Masalah terakhir yang akan dianalisis menggunakan kerangka Kluckhohn mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya. Dalam pembahasan masalah tersebut, Koentjaraningrat memaparkan penjelasan mengenai masalah tersebut demikian:

“Mengenai masalah kelima (MM) ada kebudayaan-kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam tingkah lakunya manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau orang-orang atasan. Kebudayaan lain lebih mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya. Orang dalam suatu kebudayaan serupa itu akan sangat merasa tergantung kepada sesamanya, dan usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangganya dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggapnya sangat penting dalam hidup. Kecuali itu ada banyak kebudayaan lain yang tidak membenarkan anggapan bahwa manusia itu tergantung kepada orang lain dalam hidupnya. Kebudayaan-kebudayaan serupa itu, yang sangat mementingkan individualisme, menilai tinggi anggapan bahwa manusia harus berdiri sendiri dalam hidupnya, dan sedapat mungkin mencapai tujuannya dengan bantuan orang lain sedikit mungkin” (Koentjaraningrat, 1990: 193).

Dalam kebudayaan Jawa selalu mengajarkan bahwa menjalin hubungan baik dengan sesama itu sangatlah penting, karena pada dasarnya manusia tidak

akan pernah bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Hildred Greetz dalam buku *Etika Jawa* karya Franz Magnis-Suseno mengatakan bahwa terdapat dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Beliau mengatakan pada kaidah pertama dalam setiap situasi, manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik. Pada kaidah kedua beliau mengatakan bahwa menuntut agar manusia, dalam berbicara dan juga membawa diri harus menunjukkan sikap yang hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan juga kedudukannya. Kaidah pertama disebut dengan prinsip kerukunan sedangkan kaidah kedua sebagai prinsip hormat, dengan kedua prinsip tersebut, manusia menjalani kehidupannya di alam nyata ini. (Franz Magniz-Suseno, 1999: 38).

Selain dalam kehidupan orang Jawa diajarkan menjaga hubungan baik dengan sesama, orang Jawa juga diajarkan agar selalu hormat kepada orang-orang yang lebih tua. Dalam menjaga suatu hubungan berdasarkan atas stratifikasi sosial atau hierarki dalam budaya Jawa merupakan perwujudan dari prinsip hormat. Prinsip hormat berdasarkan semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hierarki itu bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karena itu orang wajib untuk mempertahankannya dan untuk membawa diri sesuai dengannya (Magnis-Suseno, 1999: 60). Dari pernyataan tersebut penulis kembali menyimpulkan bahwa menurut orang Jawa jika mereka menjaga hubungan baik dengan sesama maka mereka percaya bahwa hal tersebut akan berpengaruh besar pada kehidupan mereka, dan kehidupan mereka akan menjadi lebih baik. Dalam perpektif Jawa ketenangan dan keselarasan sosial merupakan keadaan normal yang akan terdapat dengan sendirinya selama tidak diganggu, seperti juga permukaan laut dengan sendirinya halus kalau tidak diganggu oleh angin atau oleh badan-badan yang menentang arus (Magniz-Suseno, 1999: 39).

Prinsip yang di kemukakan tersebut diterapkan pada penelitian ini, orang Jawa selalu menjalankan upacara *Sekaten* yang di dalamnya juga mengandung arti penghormatan terhadap sesama. Salah satu sistem religi yang termasuk kedalam orientasi nilai budaya yaitu persepsi manusia dengan sesama adalah aspek religi yang keempat yaitu orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Seperti

yang sudah dijelaskan pada aspek religi bahwa seluruh kegiatan *Sekaten* dilakukan dengan orang-orang yang sudah ahli dibidangnya masing-masing, seperti seseorang yang menabuh gamelan harus memiliki kemampuan dalam bidang tersebut. Prosesi *Sekaten* ini tidak bisa dilakukan dengan komunitas yang sembarangan, bahkan sebelum melakukan tugasnya masing-masing biasanya para abdi dalem melakukan pensucian diri seperti puasa. upacara *Sekaten* tidak bisa dilakukan secara berkelompok atau bahkan perorangan.

Dilihat dari orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara, sebenarnya mengandung pembelajaran bagi kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari kita yang diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna, namun masih memiliki kekurangan serta sebagai makhluk sosial tidak akan pernah bisa hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial manusia selalu membutuhkan pertolongan orang lain, sama halnya dengan komunitas pada upacara *Sekaten* yang tidak bisa bekerja sendiri, mereka membutuhkan orang lain sebagai pelengkap dari pekerjaan mereka. Pada intinya manusia diajarkan untuk selalu memiliki jiwa gotong royong sesama makhluk hidup, karena sebagai makhluk hidup yang masih memiliki segala kekurangan sudah pasti membutuhkan orang lain.

BAB IV

KESIMPULAN

Upacara *Sekaten* merupakan salah satu warisan budaya yang sampai saat ini masih dilaksanakan di keraton Kasunanan Surakarta. *Sekaten* memiliki pengertian yang begitu banyak salah satunya adalah *Sekati* yang memiliki arti setimbang (Soepanto, Dkk, 1991:37). Dalam upacara *Sekaten* terdapat nilai religi budaya Jawa yang terbagi kedalam empat aspek yaitu tempat upacara keagamaan dilakukan, saat-saat upacara keagamaan dijalankan, benda-benda dan alat upacara, dan yang terakhir orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Upacara *Sekaten* yang selalu dilaksanakan setiap satu tahun sekali di keraton Kasunanan Surakarta ini, memiliki banyak ubarampe serta proses upacara yang mengandung arti yang mencerminkan kehidupan manusia sehari-hari. Upacara *Sekaten* masih tetap berjalan hingga sekarang karena di daerah Jawa khususnya Surakarta masih banyak masyarakat yang mempercayai akan hal-hal yang menganut kepercayaan, karena upacara *Sekaten* mengajarkan sisi kebaikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Selain mengandung nilai religi dan terdapat sinkritisme, setelah ditinjau kembali pada data, ternyata upacara *Sekaten* juga memiliki nilai orientasi nilai budaya. Seperti yang telah dipaparkan pada bab I untuk membedah kasus tersebut penulis menggunakan teori Kluckhohn, akan tetapi dari lima orientasi nilai budaya upacara *Sekaten* hanya mengandung empat orientasi nilai budaya yaitu hakekat hidup (HK), persepsi manusia tentang waktu (MW), pandangan manusia terhadap alam (MA), hakekat hubungan manusia dengan sesama (MM).

Keseluruhan unsur yang diterapkan mengenai komponen dari keseluruhan lima orientasi nilai budaya Kluckhohn dan dalam penelitian ini hanya terdapat empat, akan tetapi tidak mempengaruhi orientasi nilai budaya Kluckhohn.

Dengan menggunakan kerangka milik Kluckhohn dapat membuktikan bahwa upacara *Sekaten* mengandung orientasi nilai budaya. Kesimpulan tersebut

Universitas Indonesia

didapat karena data-data ajaran mengenai kehidupan yang terkandung dalam upacara *Sekaten* ini mengandung empat dari lima unsur orientasi nilai budaya.

Berikut pemaparan hasil analisis:

- Data-data orientasi nilai budaya dalam upacara *Sekaten* yang termasuk ke dalam hakekat hidup berjumlah dua data yaitu benda-benda dan alat upacara, selain itu tempat upacara dilakukan.
- Data-data orientasi nilai budaya dalam upacara *Sekaten* yang termasuk ke dalam hakekat waktu berjumlah satu data yaitu saat-saat upacara keagamaan dijalankan.
- Data-data orientasi nilai budaya dalam upacara *Sekaten* yang termasuk ke dalam persepsi manusia dengan alam berjumlah satu yaitu benda-benda dan alat upacara.
- Data-data orientasi nilai budaya dalam upacara *Sekaten* yang termasuk ke dalam persepsi manusia dengan sesama berjumlah satu yaitu orang yang melakukan dan memimpin upacara.

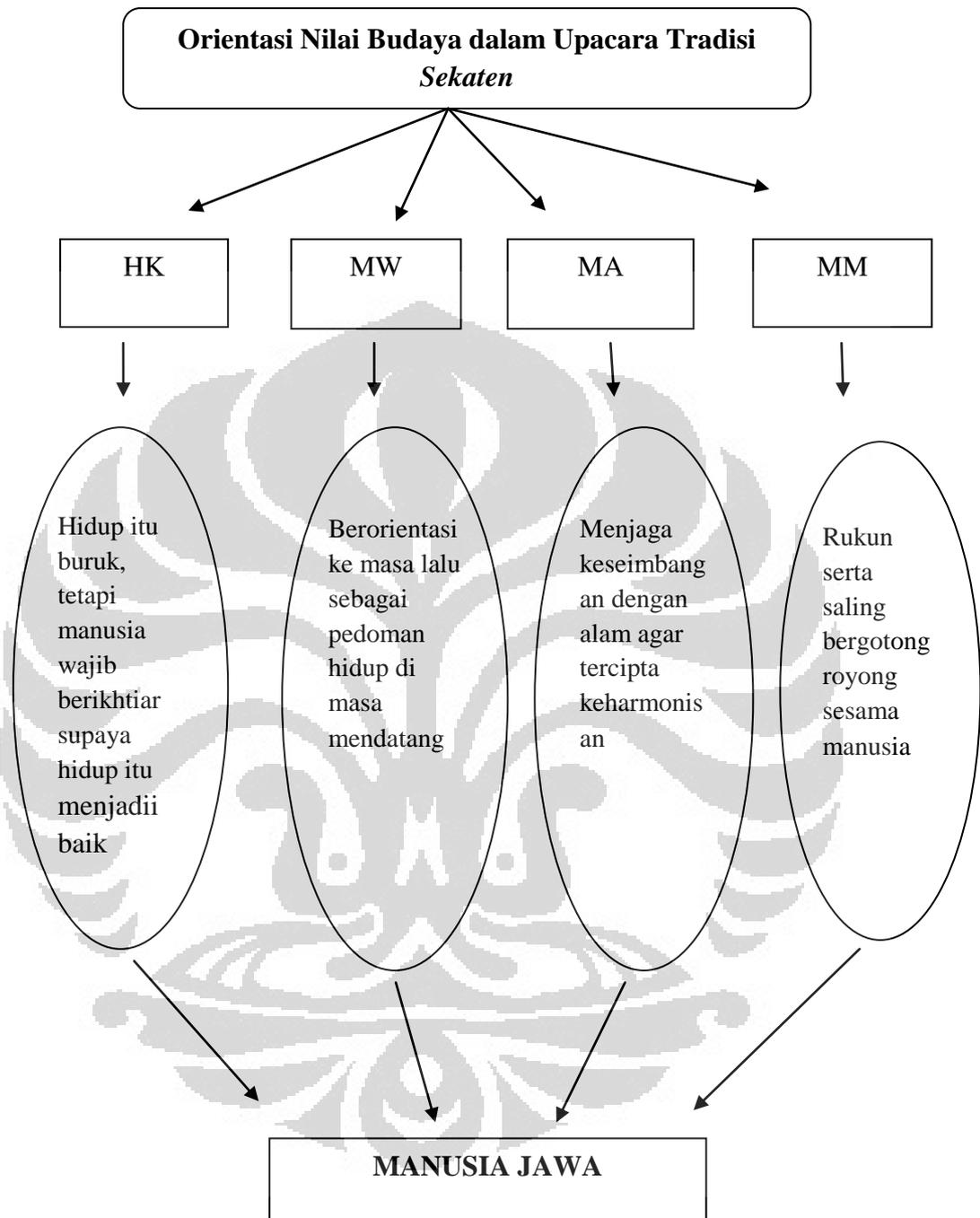
Dari data yang telah disimpulkan di atas bahwa upacara *Sekaten* lebih mengarah kepada hakekat hidup manusia, karena upacara *Sekaten* sangat mencerminkan kehidupan sehari-hari.

Setelah dilakukan analisis menggunakan kerangka teori Kluckhohn maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

- a.) Pandangan hidup dalam upacara *Sekaten* mencerminkan serta mengajarkan manusia untuk selalu bersyukur dalam kehidupan sehari-hari.
- b.) Persepsi manusia tentang waktu dalam upacara *Sekaten* mengenai orientasi ke masa kini, ke masa lalu, orientasi ke masa depan. Upacara *Sekaten* mengajarkan kepada manusia untuk selalu berpegang teguh pada pedoman yang mengajarkan kebaikan untuk kehidupan dimasa mendatang.

- c.) Pandangan manusia terhadap alam dalam upacara *Sekaten* agar manusia selalu menjaga keselarasan dengan alam.
- d.) Hubungan manusia dengan sesama, dalam upacara *Sekaten* mengajarkan bahwa sesama manusia harus saling tolong menolong serta menjaga kerukunan satu dengan yang lain.

Dapat disimpulkan hasil analisis bahwa upacara *Sekaten* mengandung nilai-nilai yang mengajarkan kebaikan untuk kehidupan manusia sehari-hari melalui sistem religi pada upacara *Sekaten*. Selain itu diketahui bahwa terjadi Sinkritisme dalam upacara *Sekaten*, adanya perpaduan antara budaya dengan agama. Upacara *Sekaten* ini lebih mengarah kepada Islam dibandingkan dengan kejawen karena pada upacara *Sekaten* yang dilakukan pada tanggalan Islam, gending-gending pada gamelan bernuansa Islam, doa-doa yang dipanjatkan pada saat sebelum dan sesudah gunungan dibagikanpun bernuansa Islam, serta dakwah yang dilakukan di masjid agung juga bernuansa Islam. Meskipun pada upacara *Sekaten* ini masih terdapat sajen dan doa-doa kejawen akan tetapi sifat kejawen dari upacara *Sekaten* dapat dikalahkan dengan keislaman yang terdapat dalam Upacara *Sekaten*.



DAFTAR PUSTAKA

- Behrend dan Pudjiastuti. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A dan B*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Poeger, GPH. 1999. *Sekaten*. Surakarta: Sasana Pustaka.
- Giri, Wahana. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi
- Setiadi, Bram, Dkk. 2001. *Raja di Alam Republik Keraton Kasunanan Surakarta dan Paku Buwono XII*. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwisata.
- Suyami. 2008. *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Soepanto, Dkk. 1991-1992. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiyasa, Thomas. 1988. *Upacara tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- , 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- , 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- , 1987. *Sejarah teori Antropologi*. Jakarta: Ui Press.
- , 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penulis KBBI. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suseno, Franz Magniz. 1999 *Etika Jawa; Sebuah analisis falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Poerwadarminto, WJS. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: JB Wolkers Uitgevers-Maatscappij N. V.
- Negoro, Surya S. 2000. *Kejawen; Laku Menghayati Hidup Sejati*. Surakarta: CV Buana Raya
- Gertz, Hildred. 1985. *Keluarga Jawa*. Jakarta: P.T. Temprint.
- Prawiroatmodjo. S. 1957. *Bausastra (Kamus) Jawa-Indonesia*. Jakarta: Toko gunung Agung.
- Sudarmanto. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Semarang: Widya Karya.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsito; Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Ui Press.
- Soelarto. B. 1996. *Garebeg di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dinding Sugihantara. 1999. *Pernak-Pernik di Balik Perayaan Sekaten*. Edisi ke sembilan Ketingan.
- Amin. Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Grama Media.
- Mulder niels. 1983. *Kebatinan dan hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- , 1996. *Pribadi dan Masyarakat Di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- , 2001. *Mistisme Jawa: Ideologi Di Indonesia*. Yogyakarta. LKIS.
- Gertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1983. *Konsepsi Tentang Manusia Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Zoetmulder, P.J.1995. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia